



**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN PROBLEMATIKANYA DI SMUI AL-HIDAYAH MANGLI
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2002-2003**

SKRIPSI



Oleh :

Hijaiyan

NIM 084 901 070

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH**

MARET, 2003

STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN PROBLEMATIKANYA DI SMUI AL-HIDAYAH
MANGLI KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN
2002-2003

SKRIPSI

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Dan Diterima Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada

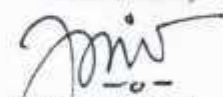
Hari : Sabtu
Tanggal : 22 Maret 2003

Tim Penguji

Ketua,



Drs. H. Abu Hafim Soebahar, MA
NIP. 150 232 937

Sekretaris,


Maskud, S.Ag
NIP. 150 284 605

Anggota

1. Dra. Hj. Nur Rodjiah Kurmen

()

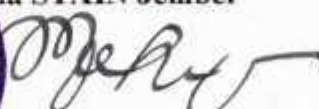
2. Drs. Ali Saifullah, M.Pd

()

Mengetahui

Ketua STAIN Jember




Drs. H. Mahjuddin M. Pd. I
NIP. 150 206 244

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN PROBLEMATIKANYA DI SMUI AL-HIDAYAH
MANGLI KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN
2002-2003**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**NAMA : HIJAIYAN
NIM : 084 981 070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Disetujui Oleh:
Pembimbing**

**Drs. Ali Saifullah, M. Pd
NIP. 150 178 685**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) JEMBER
2002/2003**

MOTTO:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥)

Artinya: Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk. (Depag RI. 1994: 421)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ayah dan Ibuku tercinta
- Semua dosenku yang saya hormati
- Kepala Sekolah SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember
- Kakak adikku yang tercinta
- Teman –temanku seperjuangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan sarwa sekalian alam yang telah melimpahkan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini sebagai aktivitas akhir dalam upaya peneliti menempuh studi jenjang Perguruan Tinggi Strata Satu.

Limpahan rahmat, keselamatan dan kesejahteraan semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai revolusioner budaya Jahiliyah menuju alam yang Islami, semoga kita kelak mendapat syafaatnya. Begitu juga kepada ahli bait, shahabat dan semua pengikut setianya.

Dalam penulisan skripsi ini, sedikit banyak penulis mengalami beberapa hambatan walaupun pada akhirnya dapat terselesaikan dengan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu patutlah kiranya kami mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ayah dan Ibu yang telah mencurahkan kasih sayang sebagai bentuk perhatian.
2. Bapak Drs. H. Mahjuddin, M.PdI, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.
3. Bapak Drs. Ali Saifullah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing sekaligus memberikan arahan dengan ketulusan dan kesabaran.
4. Bapak Drs. Mahmud Hadi, selaku Kepala Sekolah SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember.
5. Dan segenap pihak lain yang telah banyak membantu penyusunan skripsi.

Akhirnya besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, peneliti memohon semoga segala bentuk jerih payahnya menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal disisi Allah SWT.

Demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini, kritik dan saran dari pembaca selalu kami harapkan.

Penulis

ABSTRAKSI

STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA DI SMU ISLAM AL-HIDAYAH MANGLI KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2002/2003

HIJAIYAN

NIM. 084981070

Pelaksanaan pendidikan (education) merupakan investasi produktivitas dari sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendidikan menawarkan kehidupan yang bermartabat bagi kehidupan manusia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, pada konsidran diatas bila disoroti menurut ajaran agama Islam dalam mewujudkannya mutlak di perlukan suatu proses dan proses tersebut harus melibatkan paradigma pendidikanagama Islam sebab syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang tanpa di didikkan melalui proses pendidikan agama Islam. Terkait dengan hal tersebut peneliti sengaja mengangkat judul : "*Studi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Kabupaten Jember*". Dengan *ancangan penelitian kualitatif*.

Bertolak dari hal diatas maka perumusan masalahnya sebagai berikut: a). Seberapa jauh pelaksanaan pendidikan agama Islam di lihat dari aspek pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam. b). Problem apa yang muncul pada pelaksanaan pendidikan agama Islam. c). Upaya apa yang harus dilakukan dalam menyikapi munculnya problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Sedangkan tujuannya : (1). Agar dapat mendiskripsikan seberapa jauh pelaksanaan pendidikan agama Islam dilihat dari aspek pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam. (2). Untuk mengetahui seberapa jauh problematika yang muncul pada pelaksanaan pendidikan agama Islam. (3). Untuk menemukan suatu model sebagai instrumen penyikapan dan antisipasi terhadap munculnya problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Metodologi dan prosedur penelitian terdiri dari : (a). Penentuan kembali fokus penelitian (b). Desain penelitian. (c). Strategi penelitian meliputi : (Orientasi teoritik, Tehnik pengumpulan data, (d) Metode pengumpulan data (observasi, interview kompehensif, dan dokumenter), (e)Sampling penelitian (purvisive sampling) (f). Mekaninaka pengerjaan, Pengolahan dan Analisa data menggunakan komporasi konstan (gronded theory reccarch). (g). Kredibilitas data (Peerdebrieting, dependebilitas)

Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah telah diterapkan sesuai dengan aturan yang ada namun belum efektif, sebab tidak didukung oleh : (a). Buku-buku keagamaan (b). terlalu banyak mencatat (c). Alokasi waktu hanya 2 jam dalam seminggu (d). guru agamanya dirangkap. Sedangkan temuan-temuan tentang munculnya problematika tersebut muncul dari beberapa faktor : Anak didik, pendidik, sarana dan prasarana. Adapun temuan tentang upaya-upaya penyikapan dan antisipasi telah dilakukan namun belum berhasil secara optimal. Temuan-temuan tersebut di dasarkan atas hasil interview dengan, guru agama, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, lima orang guru, dua orang guru BP, delapan Siswa dan dua orang pemilik kantin dilingkungan Sekolah serta observasi peneliti

DAFTAR TABEL

No. TABEL	KETERANGAN NAMA TABEL	HALAMAN
I	KEADAAN SARANA SMU ISLAM AL-HIDAYAH MANGLI JEMBER	60
II	KEADAAN PRASARANA SMU ISLAM AL- HIDAYAH MANGLI JEMBER	61
III	DATA INVENTARISASI DAN FASILITAS SMU ISLAM AL-HIDAYAH MANGLI JEMBER	62
IV	KEADAAN TENAGA PENGAJAR DAN KARYAWAN	64
V	KEADAAN SISWA SMU ISLAM AL-HIDAYAH MANGLI JEMBER	65

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul	6
C. Penegasan Judul.....	7
D. Fokus Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Asumsi dan Keterbatasan	11
H. Metode dan Prosedur Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II : KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Agama Islam.....	20
1. Pemahaman Pendidikan Agama Islam.....	20
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	20
b. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	22
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	26
d. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	34
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	35
a. Bidang Ibadah.....	35
b. Bidang Akhlak.....	38
c. Bidang Hukum.....	40
B. Problematika Pendidikan Agama Islam.....	41
1. Faktor Pendidik/Guru.....	42
a. Etos Kerja Guru.....	43
b. Kedisiplinan Guru.....	45
2. Faktor Anak Didik.....	46
a. Motivasi.....	47
b. Minat Terhadap Pendidikan Agama Islam.....	49
c. Kenakalan Siswa.....	50
3. Faktor Sarana dan Prasarana.....	53
a. Keadaan Gedung Sekolah.....	54
b. Fasilitas Perpustakaan.....	55

c. Biaya/Dana.....	55
d. Laboratorium.....	56

BAB III: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek.....	58
B. Data Hasil Interview dan Observasi.....	66
C. Temuan Penelitian dan Pembahasannya.....	79

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

1. Matrik Penelitian
2. Jurnal Penelitian
3. Denah Penelitian
4. Surat Penelitian dari Kampus
5. Surat Pernyataan Telah Selesai Penelitian
6. Absensi Mengajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (SPN, PS 4, 1990 :194)

Kalimat mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur pada konsidran diatas bila disoroti menurut ajaran Islam dalam mewujudkannya mutlak diperlukan suatu proses. Dan proses tersebut harus melibatkan paradigma pendidikan agama Islam sebab syari'at Islam tidak dihayati dan diamalkan orang tanpa di didikakan melalui proses pendidikan Islam.

Berbicara tentang proses pendidikan Islam berarti harus membicarakan tentang tujuan pendidikan Islam itu sendiri, adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut Prof Dr Zakiyah Daradjat ada tiga tujuan pendidikan agama Islam yaitu : a) Tujuan Umum b) Tujuan sementara c) Tujuan akhir. (Daradjat.2000:24)

Selanjutnya Daradjat mengimplikasikan tujuan tersebut dengan dalil Naqliyah sebagaimana firman allah SWT. :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . (البقرة: ٢٠١)

Artinya : "Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa Api neraka. (Depag. RI. 19)

QS. Ali Imron :102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢)

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah yang sebenar-benar taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim(menurut ajaran Islam)". (Depag, RI. 92)

Pada konteks lain Nabi pernah mengajak manusia untuk beriman dan beramal serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dengan kata lain bahwa ajaran Islam berisikan tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat. (Daradjat . 2000 :28)

Pendapat Daradjat tersebut oleh Muhaimin lebih di fokuskan pada sikap pencegahan dan penyikapan terhadap dampak negatif teknologi dan globalisasi, ia mengatakan apakah yang dapat dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam mendidkkan sifat kearifan pada masyarakat untuk menghadapi berbagai dampak negatif dari kemajuan Iptek dan era globalisasi tersebut. (Muhaimin. 1996 : 9)

Ternyata pikiran kedua pakar tersebut identik dengan substansi kurikulum/ GBPP SMU tahun 1994 yang menjelaskan bahwa pendidikan agama dilaksanakan secara terpadu yakni keterpaduan pembinaan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu : Lingkungan sekolah, Keluarga dan masyarakat, serta keterpaduan antara pendidikan agama dan perkembangan Iptek. Oleh karena pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah harus mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Disisi lain, pada saat ini juga telah di sinyalir adanya berbagai kasus kenakalan remaja, mulai dari yang berskala kecil sampai yang besar, baik yang dimuat atau diberitakan di media massa atau tidak. Kasus pelecehan seksual, pencurian, perusakan milik umum, menunjukkan gejala yang cenderung meluas dan meningkat kualitasnya, kasus-kasus yang melibatkan para pelajar SLTP, SMU dan bahkan Mahasiswa tersebut telah mewarnai pemberitaan di beberapa surat kabar atau media massa lainnya. Tumbuhnya berbagai kasus tersebut menjadikan para orang tua siswa merasa khawatir terhadap putra putrinya, dalam pergaulan di sekolah maupun diluar sekolah. Tumbuhnya berbagai kasus dekadensi moral dan degradasi nilai-nilai religius tersebut menuntut adanya kearifan para guru, terutama guru pendidikan agama Islam untuk memfungsikan pendidikan agama Islam secara optimal guna mencegah dan mengatasi serta mengantisipasi berbagai kasus amoral tersebut.

Selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah, misalnya : Menilai kegagalan

pendidikan agama disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama.

Pada masa lalu, pemahaman agama dicukupkan dengan fatwa dan penjelasan dari kalangan ulama yang terbatas. Tetapi, perkembangan dewasa ini menunjukkan adanya kemungkinan setiap orang memahami sendiri-sendiri ajaran agamanya. Hubungan ummat dengan ulama tidak lagi berjalan seperti hubungan murid dengan guru. Kebutuhan orang akan pemahaman ajaran agama sebagaimana dapat dipenuhi dengan suplai buku dan penerbitan yang bisa terbaca setiap saat. Prasyarat-prasyarat tradisional bagi seorang dalam memahami teks-teks suci cenderung diabaikan, karena adanya perangkat dan pendekatan kajian yang dipinjam dari disiplin keilmuan modern. Tidak sedikit kalangan, yang karena kepakarannya dan profesinya dalam disiplin dan bidang tertentu, dapat menjelaskan ajaran agama kepada publik, tanpa harus terlebih dahulu mencari justifikasi dari ulama atau lembaga fatwa formal. (Rahim .2001 :16)

Dalam masa yang cukup panjang, pendidikan Islam di Indonesia berada di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi lama mengadopsi perkembangan baru. Upaya mempertahankan sepenuhnya tradisi lama berarti statusquo yang menjadikannya terbelakang meskipun memuaskan secara emosional dan romantisme dengan identitas pendidikan Islam masa lalu. Sementara itu, mengadopsi perkembangan baru begitu saja berarti mengesampingkan akar sejati dan nilai autentik dari sejarah pendidikan Islam, walaupun berhasil memenuhi keperluan pragmatisme untuk menjawab tantangan sesaat dari lingkungan sekitarnya. Situasi ini tercermin dalam kebingungan, maju-mundur dan ketidakjelasan arah dan tujuan modernisasi pendidikan Islam selama ini. (Rahim.2001 ;17)

Jalur keluar dari situasi diatas menuntut adanya penegasan visi dan misi pendidikan Islam sehingga tidak tergodanya oleh tarikan-tarikan ekstrim, tetapi mampu mengelola berbagai kecenderungan yang tersedia secara represif dan tuntas. Visi dan misi itu di tempatkan sebagai pemandu yang menjamin konsistensi

pendidikan Islam dalam konteks perubahan dan dinamika yang terjadi dalam dirinya secara terus menerus. Kerangka visi dan misi pendidikan Islam itu harus dibangun dengan mempertimbangkan sumber nilai/ajaran Islam, dan rumusan tantangan masa depan. Dengan kata lain, visi dan misi pendidikan Islam masa depan adalah terciptanya sistem pendidikan yang Islami, populasi berorientasi mutu, dan kebhinekaan.

Sekolah Menengah Umum Islam (SMUI) Al-Hidayah Mangli Jember sejak berdirinya telah diajarkan pendidikan agama Islam. Di SMUI ini yang mayoritas siswanya beragama Islam namun dalam memahami tentang keislaman masih relatif rendah karena beberapa hal antara lain:

- a. Tidak ditunjang oleh aktivitas agama (belajar agama) di luar sekolah
- b. Orang tua mereka kebanyakan Islam kurang aktif
- c. Pemahaman dan penghayatan serta pelaksanaan ilmu keagamaan kurang efektif (jarang praktek agama).
- d. Materi agama Islam diberikan hanya 1x seminggu sebanyak 2 jam pelajaran

Keempat faktor tersebut diatas merupakan satu kendala terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Kabupaten Jember.

Bertolak dari hal tersebut diatas peneliti sengaja mengangkat judul skripsi. *Studi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dan Problematikanya Di SMUI Al-Hidayah Mangli Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2002-2003* dengan ancangan penelitian kualitatif.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Obyektif.
 - a. Pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat penting untuk diteliti, karena agama sebagai paradigma moral nilai ke-Islaman dan lain sebagainya.
 - b. Adanya perubahan sosial yang mengakibatkan timbulnya nilai-nilai keagamaan di kalangan para siswa atau pelajar, sehingga sering terjadi tingkah laku siswa atau pelajar di luar norma-norma agama, maka kita tidak menyalahkan ada anggapan bahwa pendidikan agama Islam masih belum berhasil dalam menciptakan manusia seutuhnya khususnya di lingkungan sekolah umum.
 - c. Persoalan pendidikan agama Islam merupakan persoalan yang memiliki peran yang strategis untuk diberikan atau diajarkan kepada anak /peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2. Alasan Subyektif
 - a. Karena peneliti memahami masalah judul yang akan diteliti, sebagai spesialisasi peneliti dalam disiplin ilmu yang selama ini tekuni.
 - b. Adanya kesediaan Dosen pembimbing dalam membantu dan mengarahkan dalam rangka penyusunan skripsi ini.
 - c. Tersedianya literatur yang mendukung terhadap penyusunan skripsi ini.

C. Penegasan Judul

Penegasan judul disini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi lain yang bisa merancukan maksud dari penelitian ini. Disamping itu juga dapat mengarahkan jalannya penelitian serta gambaran yang nantinya dapat di pahami lewat judul tersebut. Adapun yang perlu di tegaskan adalah sebagai berikut:

1. Studi

Menurut Darmayanto, dalam Kamus bahasa Indonesia "Studi" yang artinya adalah : Belajar atau mempelajari. (*Darmayanto.1997:678*) Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang di maksud dengan belajar, sebagaimana di kemukakan oleh M. Ngalim Purwanto sebagai berikut : "Belajar adalah merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. (*Darmayanto.1991 :85*)

Arti kata studi dalam keterkaitannya dengan judul ini adalah peneliti akan mempelajari via peneliti tentang bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam diterapkan di SMU Islam Al-Hidayah sehingga dengannya akan diperoleh paradigma baru berupa strategi pembelajaran yang lebih baik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut Kamus besar bahasa Indonesia adalah : Proses, cara, perbuatan melaksanakan. (*Dikbud.1991:554*) Kalau dilihat dari bentuk kata-katanya, maka kata pelaksanaan merupakan suatu kata jadian yang berasal dari

kata "laksana" yang mendapat imbuhan "pe-an" yang berarti pekerjaan atau tindakan yang dilakukan, keterkaitannya dengan judul ini bahwa penelitian akan meneliti seberapa jauh perbuatan memahami dan perbuatan melaksanakan pendidikan agama Islam di SMUI Al-Hidayah Jember.

3. Pendidikan

Secara harfiah kata pendidikan berarti perbuatan atau cara (*Poerwadarminta, 1976: 250*). Jadi keterkaitannya dengan judul skripsi ini adalah meneliti tentang perbuatan agama Islam yang dilaksanakan oleh siswa SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember.

4. Agama Islam

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia bahwa agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan). Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. (*Poerwadarminta, 1976: 388*). Jadi agama Islam berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan melalui agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam kaitannya dengan judul ini adalah peneliti akan mendata tentang sejauh mana bidang agama Islam yang diajarkan pada siswa SMUI Al-Hidayah.

5. Problematika

Poerwadarminta (1976: 298) di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa:

Problematika berarti , Masih menimbulkan masalah; Masih belum dapat di pecahkan. Yang dimaksud disini adalah masalah-masalah yang dapat

menghambat pelaksanaan pendidikan (subyek) yang melaksanakan aktivitas pendidikan dan masalah anak didik (obyek). Jadi pengertian problematika dalam kaitannya dengan judul ini adalah masalah yang muncul dan belum dapat di pecahkan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di SMUI Al-Hidayah Mangli Jember.

D. Fokus Penelitian

Bertolak dari uraian diatas maka fokus masalahnya dapat dirumuskan menjadi tiga pertanyaan dibawah ini:

Perumusan Masalah

- a. Seberapa jauh pelaksanaan pendidikan agama Islam di lihat dari aspek pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam Di SMUI Al-Hidayah Mangli kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2002-2003
- b. Bagaimana problematika yang muncul pada pelaksanaan pendidikan agama Islam Di SMUI Al-Hidayah Mangli Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2002-2003
- c. Upaya apa yang harus dilakukan dalam menyikapi munculnya problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam Di SMUI Al-Hidayah Mangli Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2002-2003

E. Tujuan Penelitian

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa : Suatu risearch khususnya dalam ilmu pengetahuan empirik umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. (Hadi, 1993 : 3)

menurut Lexy Moleong, tujuan penelitian pada dasarnya adalah memecahkan masalah yang telah dirumuskan terlebih dahulu, barulah tujuan ditetapkan, bahkan sebaliknya. (Moleong, 2001 :65)

Bertitik tolak pada masalah yang telah dirumuskan tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Agar dapat mendiskripsikan seberapa jauh pelaksanaan pendidikan agama Islam dilihat dari aspek pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam di SMUI Al-Hidayah Mangli Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2002-2003
- b. Untuk mengetahui sejauhmana problematika yang muncul pada pelaksanaan pendidikan agama Islam Di SMUI Al-Hidayah Mangli Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2002-2003
- c. Untuk menemukan suatu model sebagai instrumen penyikap dan antisipasi terhadap munculnya problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMUI Al-Hidayah Mangli Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2002-2003

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang obyektif sangat besar manfaatnya, dalam menyangkut keberhasilan pembelajaran serta kualitas pendidikan agama Islam . Dengan penelitian dapat diketahui hal-hal yang berhubungan dengan faktor yang menghambat maupun yang menunjang dalam pengembangan sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas outputnya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan SMUI Al-Hidayah
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMUI Al-Hidayah Mangli Jember.
 - b. Menyikapi munculnya problematika dalam pembelajaran agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember
 - c. Mengembangkan paradikma pada upaya efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember
2. Bagi Lembaga STAIN Jember
 - a. Sebagai kontribusi ilmiah dalam mengembangkan ilmu ketarbiyahan
 - b. Sebagai referensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember
 - c. Sebagai paradigma komperatif didalam reformulasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Asumsi Dan Keterbatasan

1. Asumsi

Dalam pelitian ini dapat dikemukakan beberapa asumsi yaitu :

- a. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama, khususnya di SMUI Al-Hidayah terdapat beberapa problem

- b. Bahwa problematika itu terdapat pada faktor-faktor pendidikan yang terkait pada faktor anak didik, pendidik, sarana dan prasarana.
- c. Terhadap problem tersebut harus dicarikan alternatif pemecahannya yang terkait terhadap problem yang ada di SMUI Al-Hidayah tersebut.

2. Keterbatasan

Didalam suatu penelitian pasti mempunyai keterbatasan yang tidak bisa di hindari, begitu juga dengan penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengingat terbatasnya pengetahuan dan pengalaman peneliti sehingga skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna.
- b. Karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti mengambil obyek yang memudahkan terjangkaunya tiga aspek tersebut yaitu di SMUI Al-Hidayah Mangli Jember.

G. Metodologi Penelitian

1. Penentuan Kembali Fokus Penelitian

Penelitian ini ditekankan pada problem pendidikan agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember dalam kaitannya dengan:

- a. Eksistensi lembaga pendidikan SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember dilihat dari sistem pendidikan dan pengajarannya.

- b. Keberadaan lembaga pendidikan SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember dilihat dari strategi penyampaian materi pelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Sejauh mana implementasi dan pemahaman pendidikan agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember.
- d. Bentuk problematika yang seperti apa yang muncul dalam konteks pelaksanaan dan pemahaman pendidikan agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember.

Tekait dengan hal diatas peneliti akan memilih informan-informan yang relevan dan representatif, diantaranya adalah:

1. Kepala Sekolah dan Wakilnya SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember
2. Guru agama Islam/guru umum (5 orang)
3. Tata usaha dan Karyawan (4 orang)
4. Siswa (8 orang)
5. 2 Penjua makanan (kantin) dilingkungan Sekolah

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam bentuk funnel atau cerobong yang memperankan proses penelitian berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam. Kemudian berlanjut dengan aktifitas pengumpulan data dan analisa data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik yang ditentukan.

3. Strategi Penelitian

Pada konteks ini peneliti akan melakukan hal-hal:

a. *Orientasi Teoritik*

Pada konteks ini peneliti sebagai key instrumen akan: (1) Mendeskripsikan natural setting sebagai sumber data langsung, (2) Mengutamakan proses dan makna dari natural setting tersebut, (3) Menganalisa data dengan induktif, (4) Mengaplikasikan perspektif teoritis fenomenologis. Bogdan Biklan dalam *(Saifullah, 2000: 95)*.

b. *Tekhnik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap:

- 1 Orientasi secara umum tentang lembaga pendidikan SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember untuk dicari yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti lebih mendalam.
- 2 Eksplorasi pengumpulan data melalui pemilihan informan yang tahu banyak tentang hal-hal yang diteliti. Untuk ini peneliti menggunakan tekhnik snow ball sampling.
- 3 Terfokus, yaitu data diarahkan sesuai dengan fokus yang diteliti Nasution, dalam *(Saifullah. 2000: 95)*

c. *Metode Pengumpulan Data.*

Tindak lanjut dari tehnik pengumpulan data tersebut peneliti akan mengaplikasikan tiga metode, yaitu: (1) Observasi, (2) Interview Komprehensif, (3) Dokumenter Nasution, dalam (Saifullah, 2000: 95)

1. Observasi

Menurut Bima Walgito observasi adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan panca indera terutama terhadap kejadian-kejadian yang terjadi. (Walgito, 1981: 31)

Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan*, mengartikan observasi adalah suatu tehnik/metode yang mencatat tingkah laku, keadaan dan situasi setiap kali terjadi untuk dipergunakan sebagai bahan-bahan dan data-data penelitian. (Poerbakawatja, 1981: 233)

2. Interview Komprehensif

Metode interview disebut juga metode wawancara yang dapat membantu seorang peneliti mengetahui bagaimana perasaan orang lain sebab yang ditempuh dalam metode ini adalah bertatap muka dengan informan. Metode ini juga merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data dengan jalan mengadakan hubungan langsung dengan informan secara menyeluruh.

Wawancara atau metode interview adalah merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan informan. Dilakukan dengan dialog dengan lisan, baik langsung maupun tidak langsung (*Djumhur, 1975: 50*). Interview juga merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (*Arikunto, 1985: 126*)

3. Dokumenter

Metode dokumenter menurut pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut: "Metode dokumenter merupakan metode untuk mencari data mengenai benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan lain-lain". (*Arikunto, 1989: 202*)

d. Sampling Penelitian

Pada konteks ini peneliti akan menggunakan sampling purposive yaitu pengambilan sampel bertolak dari tujuan bukan dari populasi, sehingga memberikan kebebasan peneliti untuk memilih dan menentukan jumlah sampel (*Moleong, 1989: 181*) Sedangkan penentuan responden atau informan tidak didasarkan representatif terhadap populasi tetapi didasarkan atas representatif terhadap pemberian informasi. Untuk itu

peneliti menggunakan teknik snow ball sampling dalam memperoleh dan memburu informasi.

4. Mekanika Pengerjaan, Pengolahan dan Analisa Data

a. Mekanika Pengerjaan Data

Peneliti memilih dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori koding yakni melalui tahapan-tahapan: (1) Menelusuri data dengan mengatur aspek-aspeknya, (2) Mencatat data-data dengan cara: a. Menyusun dalam kelompok kategori, b. Memilah data, c. Memberi kode, d. Memberi nomor kode. Setelah melakukan itu semua maka data tersebut diolah.

b. Pengolahan Data

Langkah-langkahnya:

1. Mengklasifikasi data
2. Menyaring data:
 - a. Mengambil data yang cocok dengan fokus
 - b. Menyaring ulang data yang kurang cocok sehingga ditemukan kecocokannya.

c. Analisa Data

Peneliti akan melakukan analisa data melalui berbagai langkah dan tahapan, yaitu: (1) Pada saat bersamaan pengumpulan data dilapangan dan atau sesudah, pengumpulan data dilapangan. (2) Dilakukan berulang-

ulang, (3) Mereduntion data (memotong data), (4) Suplai data, (5) Menyimpulkan data. Dan pada gilirannya berakhir dengan temuan-temuan penelitian (komporasi konstan/grounded theory). (Faisal, 1990)

5. Kredibilitas Data

Agar data-data penelitian ini signifikan (meyakinkan) dan atau valid maka peneliti akan menggunakan paradigma

- a. Peerdebriefing yaitu mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keahlian bidang penelitian yang relevan, dalam hal ini (1) Pembimbing (2) Pakar metodologi kualitatif (3) Kolega dan (4) Pihak-pihak yang kompeten
- b. Dependabilitas yaitu menanggulangi kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana pengumpulan data/data yang terkumpul dan atau cara menginterpretasikan. Yang berwenang dalam hal ini (sebagai dependent auditor) adalah pembimbing. Dia ikut mereview proses penelitian/hasil penelitian agar temuan-temuan penelitian bisa dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui proses uji keakuratan perolehan penelitian. (LINCOLN dan GUBA, 1995)
(Saifullah, 2000)

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui skripsi ini secara keseluruhan dan berurutan sesuai dengan pembahasannya maka dibuat sistematika sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan judul, perumusan masalah, yang terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, dan di akhiri dengan sistematika pembahasan.
- BAB II Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi tentang pendidikan agama Islam yaitu membahas tentang : a). Pemahaman Pendidikan Agama Islam yang memuat pengertian, dasar, tujuan dan fungsi. b). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam memuat tentang: Ibadah. Akhlak dan hukum. Adapun problematika pendidikan agama Islam, membahas tentang :
1). Faktor Pendidik, yang memuat (etos kerja, kedisiplinan dalam tugas)
2). Faktor Anak, yang memuat tentang (motivasi, minat terhadap pendidikan agama Islam, kenakalan siswa. 3). Faktor Sarana-Prsarana yang memuat tentang: (keadaan gedung Sekolah, Fasilitas perpustakaan, dana/biaya dan laboratorium. Upaya-upaya penyikapan problematika.
- BAB III Laporan Hasil Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang : a). Latar-Belakang Obyek Penelitian, memuat tentang : (Lokasi, Sejarah singkat, Keadaan sarana-prasarana, Denah, Struktur, Keadaan tenaga pengajar, Kayawan dan Siswa SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember,
- BAB IV Kesimpulan dan Saran-Saran. Dalam bab ini memuat keseluruhan isi penelitian dan saran-saran yang konstruktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Arifin (1987:10) menyatakan bahwa: Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal mengalami proses tahap demi tahap. Oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan diatas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Yang dimaksud proses disini adalah proses pendidikan termasuk didalamnya proses pendidikan Islam. Untuk memperoleh pengertian pendidikan agama Islam dibawah ini peneliti mengangkat beberapa definisi Pendidikan Agama Islam yaitu :

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta

menjadikannya sebagai pandangan hidup.(way of life) (*Daradjat. 1992:86*)

Sedangkan menurut Abu Ahmadi pendidikan agama Islam adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa. (*Ahmadi, 1991*)

Berpijak dari definisi diatas, maka semakin jelaslah bahwa betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi manusia terutama bagi komunitas muslim karena pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani seseorang berdasarkan hukum-hukum agama Islam sehingga terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. (*Murimba. 1989:1*) Spesifik analisis dari statemen diatas maka pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam.
- c. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak. (*Daradjat.2000:86*)

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah perbuatan mendidik keagamaan kepada anak didik agar nantinya mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Teori tentang pendidikan dan atau pendidikan agama Islam sebagai mana pendapat para pakar diatas perlu legimitas secara yuridis dan atau religi agar pelaksanaannya lebih konsisten.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

1. *Dasar Yuridis/ Hukum*

M. Made Pidarta mengemukakan bahwa Dasar Yuridis adalah peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan pendidikan. (*Pidarta.1997: 40-41*) Berarti dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung atau tidak langsung, dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Islam.

Adapun dasar dari aspek ini ada tiga macam, yaitu:

- a. Dasar Ideal Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Dasar Struktural/Konstitusional, yakni:

UUD 1945 dalam pasal 29 ayat 1 dan pasal 29 ayat 2 berbunyi sebagai berikut :” Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya penjelasan Undang-Undang Dasar menyatakan bahwa ayat ini menyatakan kepercayaan bangsa

Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

c. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah di Indonesia sebagai mana yang disebut dalam TAP. MPR No.IV/1997 tentang GBHN yang pada pokoknya mengatakan:

Dusahakan supaya bertambah terus sarana dan prasarana yang diperlukan bagi perkembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri. (BP7,1997:122)

Tampaknya dasar yuridis tersebut secara formal memperkuat legitimasi eksistensi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum Negeri maupun Swasta, lebih-lebih pada sekolah agama Islam di Indonesia. (Dirjen Bimbaga Islam, 1997)

2. Dasar Religius/Agama

Yang dimaksud dasar religius disini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah

dari Allah, sehubungan dengan hal ini dasar yang diambil dari Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah berikut ini:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . إِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: ١-٥)

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu: Yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. QS. Al 'Alaq: 1-5 (Depag RI. 1994: 30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرؤم: ٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplaha atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. QS. Al-Rum: 30 (Depag RI. 1994: 645)

Selain itu Nabi Saw. memberikan petunjuk tentang mendidik anak sejak dini melalui sabdanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْضِيَّ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ أَنْ
يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يَعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَالرَّمْيَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا
طَيِّبًا وَأَنْ يُرَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ . (مرواه المحكم)

Artinya: Hak orang tua terhadap anak-anaknya adalah, (1) Memberi nama yang baik. (2) Mengajarkan kesopanan yang baik. (3) Mengajarkan menulis. (4) Berenang dan memanah. (5)

Jangan memberi makan kecuali yang baik dan (6) kawinkanlah dia apabila telah dewasa. (HR. Al-Hakim Al-Jami'us Shoghir, 1996:117-118)

Beliau lebih menegaskan tentang urgensinya dan sangat berperannay orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai mana sabdanya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ . (صحح مروايه ابو يعلى الطبراني البيهقي من اسود ابن سري)

Artinya :Dari Abu Hurairah ra. Menceritakan sesungguhnya Nabi Saw. Bersabda tidaklah seorang anak yang lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi. (Shoheh Riwayat Abu Ya'la, Thabrani dan Baihaqi dari Aswad bin Syri' (Al-Jami'us Shoghir, 1996:117-118)

Berdasarkan dalil Naqliyah tersebut diatas dapat di simpulkan pengertian sebagai berikut bahwa manusia lahir dibawah fitrah yaitu suci bersih ibarat kertas putih yang tak bertulis. Kesucian (bersih) tersebut harus di isi dengan hal-hl yang baik. Teknik pengisian yang terbaik melalui proses pendidikan. Isi yang pertama dan yang paling utama adalah mendidik agar mengenal Tuhannya (Allah SWT).

Adapun orang yang pertama berkewajiban mendidik adalah orang tuanya kemudian dibantu oleh pemerintah dan didukung oleh masyarakat.

Dengan demikian orang tua (keluarga) pemerintah (pendidikan formal) dan lingkungan masyarakat (pendidikan non formal) bersama-sama ikut menyelenggarakan dengan bertanggung jawab atas pendidikan agama (Islam) sebagaimana ditegaskan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam tulisannya yang mengatakan bahwa :

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. (*Daradjat, 2000 :87*)

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "Insan Kamil" dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. ini menagandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan

secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Ada beberapa tujuan pendidikan diantaranya sebagai berikut:

1. *Tujuan Umum*

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien yang mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli., belum tentu menghayati dan meyakini). Sedangkan pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (*Sekolah, Madrasah*), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

2. *Tujuan Akhir*

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memepertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak

luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ. (آل عمران: ١٠٢)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)". (QS. 3 Ali Imran: 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan menjadi

tujuan instruksional umum dan khusus, dapat dianggap sebagai tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Sejak tingkat taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar, gambaran insan kamil itu hendaknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola taqwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah Aliyah, dan tentu saja berbeda dengan di SMTP. Meskipun demikian,

polanya sama, yaitu taqwa dibentuknya sama, yaitu Insan Kamil. Yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.

4. *Tujuan Operasional*

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan forma, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, mamahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiat sholat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat,

baik perbuatan itu perbuatan lida (*ucapan*) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna (maningkat). Anak harus sudah terampil malakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu. (*Daradjat, 2000: 30-33*)

Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Umum. Didalam GBHN tujuan pendidikan Nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa: Pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan keterampilan, mempertinggi budi pekerti memperkuat peribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, karena peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksud oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut diatas maka pencapaiannya dapat ditempuh dengan cara:

- a. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
- b. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Mendidik ahli-ahli agama yang cukup terampil.

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek Iman, Ilmu dan Amal, yang pada dasarnya berisi:

1. Aspek Iman, maksudnya menumbuh-suburkan dan mengembangkan, membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya.
2. Aspek Ilmu maksudnya ketaatan kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan.
3. Aspek Amal, maksudnya menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT. melalui ibadah sholat dan hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta hubungan dirinya dengan alam sekitarnya melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta memanfaatkan hasil usahanya. (Daradjat, 2000: 89-90)

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara Institusional, lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, pada dasarnya berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperan atau pengalihan) nilai kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, dimana didalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang secara selektif sangat diperlukan bagi keseimbangan hidup Islami dan umat Islam di dunia ini. (Arifin, 1987:35)

Selanjutnya Arifin lebih mempertegas bahwa pada hakekatnya, dilihat dari segi idealitas sosio-kultural muslim, pendidikan adalah merupakan alat pembudayaan (*enkulturasi*) umat manusia yang paling diperlukan diantara keperluan hidupnya, meskipun pendidikan itu sendiri pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber kultural umat itu sendiri.

Yang dimaksud dengan transmisi dan transformasi nilai-nilai kebudayaan tersebut di atas adalah nilai-nilai kebudayaan produk Al-Qur'an dan Al-Hadits serta hasil cipta para ulama', pakar dan cendekiawan muslim sehingga nilai kebudayaan tersebut merupakan kontribusi pada bidang-bidang baru yang Islami, misalnya bidang *ubudiyah*, *muamalah*, hukum, moral dan lain-lain. Dengan demikian jelaslah apa yang dimaksud dengan nilai-nilai dalam konteks realitas dan aplikasinya yang pada gilirannya akan mampu menghantarkan setiap individu muslim untuk berperilaku dan berbudaya menurut aturan-aturan Islam.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan ajaran agama Islam merupakan tindak-lanjut (*follow up*) setelah memahami tentang pendidikan agama Islam itu sendiri. Adapun pelaksanaan ajaran agama Islam dalam kontek ini di atur menjadi bidang-bidang yaitu: *Bidang Ubudiyah, Bidang Akhlak, Bidang Hukum.*

a. Pelaksanaan Bidang Ubudiyah

Pelaksanaan di bidang ubudiyah ini ditekankan ibadah: *Mahdhoh* (murni) misalnya sholat, puasa, haji; *Ghoiru Mahdhoh* (sosial) misalnya zakat, shodaqoh, yayasan yatim piatu; dan *Tatowwuk* (penyempurna) misalnya sholat sunat rowatib, yang kesemuanya itu mengharapkan ridlo dari Allah SWT. (*Shihab dkk, 2000*)

Ibadah merupakan satu jalur yang harus ditempuh oleh setiap muslim yang harus berhadapan dengan Tuhannya. Dengan ibadah manusia selalu berdo'a untuk menguatkan imannya kepada Allah.

Kemudian Yusuf Qordhowi dalam buku konsep Ibadah dalam Islam mengemukakan sebagai berikut: dari segi bahasa yang tepatnya adalah *Al-Ubudiyah* berasal dari *Al-Khudlu'* (tunduk atau rendah diri) serta *Adz-Dzil* (memperhinkan diri). Kemudian *At-Ta'bid* (penyembahan) adalah bermakna *At-Tad-dzil* (perendahan diri atau penghinaan diri). (*Qordhowi 1993: 29*)

Dari pendapat diatas dapat diartikan memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Pengabdian berarti menyerahkan mutlak

dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Ilahi.

Adapun dasar pelaksanaan ibadah banyak dijumpai sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . (الذاريات: ٥٦)

Artinya: Dan Kami tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku. QS. Adz-Dzariyat: 56. (Depag. RI. 1994: 862)

Pada ayat diatas, Allah SWT telah mengungkapkan tujuan diciptakan-Nya golongan jin dan manusia yaitu agar mereka mengetahui dan mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhannya, dengan cara beribadah, baik sukarela (sadar) atau bahkan karena keterpaksaan saja. Sebab dalam hal ini, orang kafir terdahulupun sebenarnya mengakui akan keharusan ibadah hanya saja diekspresikan melalui sikap mereka, yang dengan melihat kejadian (diciptakannya) dirinya, kemudian merasa hina. Ini berarti pengakuan atas ke-Esa-an Allah, Dia-lah yang Maha Pencipta dan berhak disembah tanpa diduakan.

Terkait dengan ayat tersebut diatas pada konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam diharapkan agar para siswa SMUI AL-Hidayah terdorong untuk melaksanakan ibadah *mahdhoh*, *ghairu mahdhoh* maupun ibadah *tatowwuk*.

Selanjutnya timbul pertanyaan, sudah sejauh mana para siswa SMUI Al-Hidayah memahami dan melaksanakan pendidikan agama Islam disekolahnya. Agar mereka lebih mantab dalam melaksanakan ibadah perlu mengetahui tentang tujuan ibadah tersebut.

Adapun tujuan ibadah dalam hal ini Qordhowi menjelaskan yaitu: Tujuan ibadah dalam Islam untuk menunjukkan rasa rendah diri, serta taqarrub kepada Allah. Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah semata-mata untuk menyembah kepada-Nya (*Qordhowi, 1993: 30*), konsekwensi logisnya adalah jika kita sudah taat dan patuh dalam rangka mendekati diri kepada Allah, maka Allah akan memudahkan dan memberikan rahmat kepada kita selama hidup didunia dan lebih-labih diakhirat kelak. Islam bertujuan untuk menunjukkan rasa rendah diri, serta mendekati diri kepada Tuhan, agar dengan demikian rohani manusia senantiasa diingatkan pada hal-hal yang bersih sehingga akhirnya rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam, rohani yang suci membawa kepada budi pekerti yang baik dan luhur oleh karena itu ibadah disamping merupakan latihan spiritual juga merupakan latihan moral. (*Nasution, 1984: 39-40*)

Jadi ibadah merupakan usaha untuk mendekati diri kepada Allah, untuk memperoleh kesucian rohani, ibadah juga sebagai latihan atau penggemblengan mental spiritual (moral, akhlak).

b. *Pelaksanaan Bidang Akhlak*

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *Khuluk* yang berarti tabi'at, budi pekerti (Munawir, 1997: 364). Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mahjuddin, menyatakan bahwa akhlak merupakan keadaan yang telah tertanam dalam jiwa sebagai pendorong terciptanya aktifitas dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran terlebih dahulu. Al-Ghazali (Mahjuddin, 1991: 4)

Dari deskripsi tersebut diatas bahwa akhlak merupakan keadaan yang melekat pada masing-masing insan dengan tanpa membedakan akhlak yang buruk maupun yang diridloi oleh Allah. Pernyataan Al-Qur'an bahwa Rasulullah saw. adalah sosok pribadi pemilik akhlak yang agung (*wa innaka la'ala hulq al adhim*). Beliau menegaskan bahwa tugas utama yang diamanatkan kepada dirinya, adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innama hu'itstu li utammima makaarim al akhlaq*). Membentuk suatu kehidupan masyarakat manusia yang warganya terdiri dari individu yang berakhlak mulia (Jalaluddin, 2001: 87).

Berangkat dari kedua pernyataan itu, maka pendidikan Islam memandang perlu pembinaan akhlak merupakan faktor penting dalam pendidikan. Keutamaan akhlak dinilai sebagai sarana puncak dalam pendidikan Islam. Namun demikian agar sasaran pencapaian target tersebut dapat dipenuhi, maka perlu dirumuskan prinsip-prinsip yang menjadi pandangan akhlak. Adapun prinsip-prinsip tersebut memiliki

dasar pandangan yang oleh Dr. H. Jalaluddin dikemukakan sebagai berikut:

1. Akhlak termasuk faktor yang diperoleh dan dipelajari.
2. Akhlak lebih efektif dipelajari dan dibentuk melalui teladan dan pembiasaan yang baik.
3. Akhlak dipengaruhi oleh faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, serta adat-istiadat dan cita-cita atau pandangan hidup. Akhlak tidak selalu terpelihara kebaikan dan keburukan, berpengaruh bagi pembentukan akhlak.
4. Akhlak sejalan dengan fitrah dan akal sehat manusia yaitu cenderung kepada yang baik.
5. Akhlak mempunyai tujuan akhir yang identik dengan tujuan akhir ajaran Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
6. Akhlak mulia merupakan realisasi dari ajaran Islam.
7. Akhlak berintikan tanggung-jawab terhadap amanat Allah, sehingga dinilai berdasarkan tolok ukur yang diisyaratkan oleh Allah dalam ajaran Islam. (*Jalaluddin, 2001: 88*)

Dapat kita pahami bahwa ketujuh dimensi pandangan ini, yaitu pandangan terhadap manusia, masyarakat, alam semesta, ilmu pengetahuan dan akhlak dijadikan dasar pendidikan Islam. Dasar yang mengacu kepada informasi wahyu ini, selanjutnya dijadikan acuan dasar bagi pembentukan sistem pendidikan Islam.

Mengingat maraknya dekadensi moral dan atau degradasi moral dikalangan remaja pada saat ini maka penekanan akhlak lewat pendidikan agama Islam sangat penting sekali. Khususnya para remaja di SMUI Al-Hidayah Mangli Jember.

Oleh karena itu para remaja di SMUI Al-Hidayah harus diupayakan (melalui pendidikan agama Islam) mampu melaksanakan dan mengawasi dirinya dengan akhlakul karimah.

c. *Bidang Syari'ah/Hukum Islam*

Syari'ah dan atau hukum/undang-undang dalam Islam sangat berperan dalam membatasi perbuatan/prilaku umat Islam itu sendiri, baik yang bersifat vertikal (*hablum Minallah*) maupun yang bersifat horizontal (*hablum minannas*) misalnya bagaimana hukum mengerjakan shalat lima waktu dan bagaimana hukum menolong orang kesusahan serta apa hukumnya minum narkoba dan lain-lain.

Menurut pakar hukum Islam hal semacam itu disebut hukum taklifi. (*Rahman dkk, 1986:21*) Sebegitu jauh urgensi dari pada hukum Islam dalam membatasi perbuatan-perbuatan/prilaku umatnya sehingga Nabi Muhammad SAW. memberikan motivasi bagi umat Islam yang ahli dibidang hukum Islam (fiqih). Beliau mengatakan : Bahwa orang-orang yang dikehendaki Allah untuk menjadi orang yang baik dijadikanNya ia orang yang ahli hukum agama. (*Rosyid, 2001: 12*).

Terkait dengan uraian diatas tampaknya dalam konteks pendidikan agama Islam seorang guru agama mutlak di haruskan mendidikan hukum-hukum Islam tersebut kepada peserta didiknya.

Terutama mereka para kaum remaja/siswanya mengingat saat ini para remaja kurang peduli (*komitmen*) terhadap hukum agama Islam.

Jaringan-jaringan hukum Islam tersebut apabila betul-betul diterapkan akan menunjang keberhasilan tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu taqwa kepada Allah SWT. (*Daradjat, 2000*)

Dengan demikian jelaslah bahwa interaksi antara bidang Ubudiyah, Akhlak, dan Syari'ah menjadi satu kesatuan yang saling menunjang dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam baik yang bersifat umum, bersifat sementara, bersifat operasional dan yang bersifat final/akhir. (*Daradjat, 2000*).

B. Problematika Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya problematika itu bisa muncul pada setiap aktivitas lebih-lebih dalam aktivitas pendidikan (*educational activity*). Problematika menurut A.Qohar dalam kamus Ilmiah Populer berarti masalah yang belum terpecahkan. Jadi problematika dalam pendidikan agama Islam bisa di formulasikan bahwa dalam aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat problematika yang harus di pecahkan sehingga tidak terjadi kendala yang menghambat proses pembelajaran agama Islam khususnya di SMUI Al-Hidayah.

Terkait dengan hal tersebut diatas berikut ini akan dibahas sekitar problematika yang muncul dari faktor pendidik, peserta didik, dan sarana prasarana.

1. Faktor Pendidik/Guru

Pendidik atau guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena pendidik itu yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, seperti yang diungkapkan oleh *Muhaimin*, maka tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya, dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dan kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- g. Mampu memahami mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia. (*Muhaimin, 2001: 83*)

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang pendidik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak didiknya. Dikarenakan anak didik disini masih belum dewasa dimana dalam dirinya masih terdapat dan terdorong naluri untuk mengembangkan dirinya

menuju dewasa. Dilihat dari sifat-sifat itu maka tanggung jawab pendidikan adalah terletak pada pendidik (guru).

Berkaitan dengan tanggung jawab yang diembannya, pendidik tidak akan terlepas dari beberapa persoalan yang dapat menghambat jalannya proses pendidikan seperti etos kerja guru, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya, kedua masalah tersebut akan dibahas dibawah ini.

a. Etos Kerja Guru

Kata "etos" berasal dari bahasa Yunani "*ethos*", yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat atau kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang (*Muhaimin, 2001:112*). Jadi etos kerja berarti karakteristi (ciri-ciri atau sifat) mengenai cara kerja, kualitas esensial dari cara bekerja, sikap atau kebiasaan terhadap kerja pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan agama Islam disekolah.

Pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (*praktis*). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridlo Allah melalui kerja atau amal soleh yang dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا
لِقَاءَ رَبِّهِ، فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا. (الكهف: ١١٠)

Artinya: "Katakanlah sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa" barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang soleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam ibadat kepada Tuhannya". QS. Al-Kahfi: 110 (Depag RI 1994: 460)

Disisi lain guru agama Islam, mengajar adalah pekerjaan yang mulia dan merupakan perintah agama, sebagai guru yang memahami bahwa mengajar adalah tuntutan agama, maka akan mempunyai semangat yang tinggi tanpa memandang seberapa besar materi yang diperoleh dari profesi yang mereka tekuni karena tugas tersebut adalah realisasi dari pengabdian agama. Sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ... (آل عمران: ١١٠)

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah... QS. Ali Imron: 110 (Depag RI 1994:94).

Dari pemahaman ayat diatas, maka guru agama Islam akan mempunyai etos kerja yang tinggi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, apalagi mereka akan menerima hasil berupa materi sebagai konsekwensi logis hasil jerih payah mereka.

b. Kedisiplinan Dalam Tugas

Bagi seseorang pendidik, disiplin adalah suatu yang harus dimiliki, sebab pendidik yang tidak disiplin dapat menimbulkan permasalahan seperti tidak menepati waktu, materi pelajaran akan banyak ketinggalan dan anak didik sulit memahami pelajaran misalnya, menimbulkan contoh yang kurang baik bagi anak didiknya.

Dalam kaitannya dalam pendidikan agama Islam, guru agama idealnya harus mempunyai disiplin yang tinggi dari guru bidang study lain. Karena dalam pendidikan agama Islam ditekankan pentingnya disiplin sebagaimana kaitannya dengan waktu sholat yang terdapat pada firman Allah SWT sebagai berikut:

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا. (النساء: ١٠٣)

Artinya: ... "Sesungguhnya sholat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". QS. An-Nisa': 103 (Depag RI. 1994: 138).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa betapa besarnya perhatian Islam kepada kedisiplinan.

2. Faktor Anak Didik

Ahmadi (1991: 1) perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

Selanjutnya Abu Ahmadi dan Nur Ubayati memfokuskan pada peserta didik atau anak didik dengan formulasi sebagai berikut:

Anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan bantuan, bimbingan orang lain, untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai pribadi atau individu. (Ahmadi, dkk, 1991: 251)

Untuk mempermudah mendeteksi perkembangan peserta didik dalam pembinaan maka *Aristoteles* secara biologis merumuskan perkembangan dengan tiga fase perkembangan yakni:

1. Fase I umur 0.0-7.0 disebut masa anak kecil, kegiatan anak waktu ini hanya bermain.
2. Fase II umur 7.0-14.0 disebut masa anak atau masa sekolah dimana kegiatan anak mulai belajar di Sekolah Dasar.
3. Fase III umur 14.0-21 disebut masa remaja atau pubertas, masa ini adalah masa peralihan (transisi) dari anak yang menjadi orang dewasa. (Ahmadi, 1991: 37)

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa anak didik itu merupakan obyek pertama dalam pendidikan karena anak didik itulah pihak yang diberi ilmu pengetahuan serta yang diberi bimbingan agar ia menjadi dewasa, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan. Sebagai masyarakat dan sebagai individu oleh karena itu anak didik itu adalah yang

belum dewasa maka sangat diperlukan adanya perhatian terhadap kondisi anak didik tersebut baik, keadaan jasmani, maupun keadaan rohaninya. Karena jika keadaan ini tidak mendapat perhatian akan dapat menimbulkan beberapa masalah atau problematika yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam.

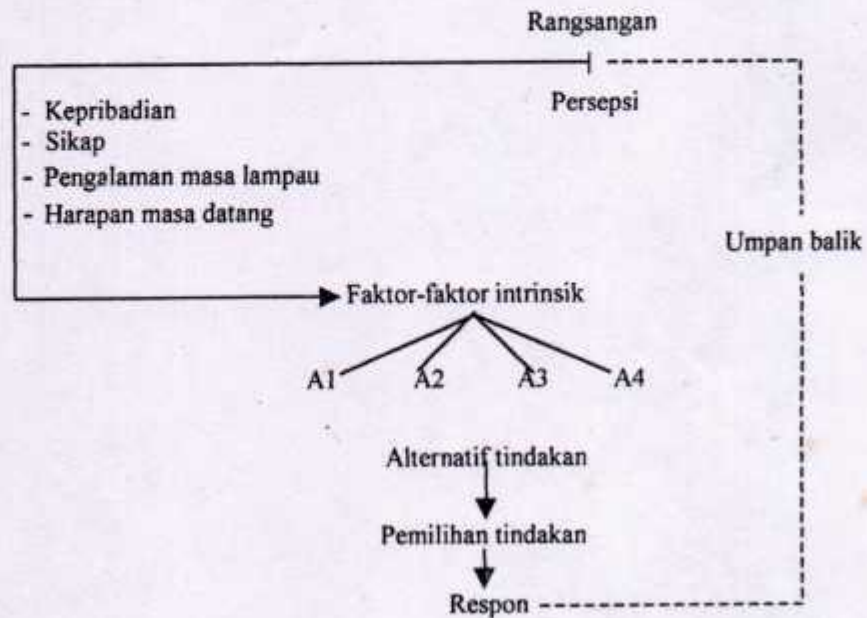
Terkait dengan uraian diatas hal-hal dibawah ini merupakan instrumen dalam rangka pembinaan dan mengarahkan perkembangan peserta didik pada upaya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Adapun yang dimaksud sebagai instrumen adalah sebagai berikut:

a. Motivasi

Motivasi sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, sebab dari motivasi inilah yang menimbulkan dorongan semangat untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan motivasi itu sendiri merupakan suatu proses psikologis dalam konteks interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, proses belajar dan pemecahan persoalan (*Indra Wijaya, 1986: 67*).

Dengan demikian pengertian motivasi jika dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah dorongan terhadap interaksi sikap dalam proses belajar dan pemecahan masalah dalam konteks pendidikan agama Islam.

Terkait dengan istilah motivasi, Duncan memfenomenakan sebuah diagram sebagaimana tergambar dibawah ini:



Sumber: W. Jack Duncan, *Organizational Behaviour*, Houghton Mifflin Coy, Boston, 1981, hal. 139 (Indra wijaya, 1986: 68)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behaviour* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto:

Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan/perangsang. (Purwanto, 1991: 60)

Dari pendapat diatas jelaslah bahwa yang dimaksud motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Berarti motivasi sangat penting untuk suatu tujuan

pelaksanaan pendidikan agama Islam pada siswa/remaja, sebab dari motivasi inilah yang menumbuhkan dorongan semangat yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah. Jika motivasinya lemah tampak acuh terhadap pelaksanaan pendidikan khususnya dalam hal ini pelajaran agama. Akibatnya akan mengalami hambatan sehingga timbulah problem dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

b. Minat Terhadap Pendidikan Agama Islam

Disamping motivasi, minat juga mempunyai kedudukan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, minat juga ikut menentukan gagal tidaknya mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang ditunjang oleh minat tentunya lebih mudah untuk meraih keberhasilan. Khususnya dalam hal ini pelaksanaan pendidikan agama Islam. Jika mempunyai minat terhadap pendidikan agama Islam maka akan timbul keinginan untuk selalu melaksanakan pendidikan agama Islam tersebut.

Sebaliknya kurang adanya minat terhadap pendidikan agama Islam tentunya akan menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam, sebagaimana telah diungkapkan oleh Oemar Hamalik, bahwa "Minat menentukan sukses gagalnya seseorang. Minat yang besar akan mendorong motivasinya... kurang minat akan menyebabkan kurangnya

perhatian dan usaha belajar sehingga menghambat studinya". (*Hamalik 1991: 118*)

c. *Kenakalan Siswa*

Kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, melainkan kenakalan remaja atau siswa akan muncul karena beberapa sebab yang diantaranya dikemukakan oleh *Sudarsono* sebagai berikut:

1. *Keadaan Keluarga*

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluarga-lah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Berikut ini ungkapan *Sigmaun Freud* yang dikutip oleh *Sudarsono*, bahwa sebab utama dari perkembangan tidak sehat, ketidak mampuan menyesuaikan diri dan kriminalitas siswa adalah konflik-konflik mental, rasa tidak dipenuhi kebutuhan pokoknya, dihargai dan lain sebagainya. (*Sudarsono, 1991:20*)

Pada hakekatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan kenakalan siswa bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak diluar nikah menurut hukum agama, disisi lain ada kalanya disebabkan keadaan keluarga tidak harmonis sehingga orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Akibatnya akan kompleks pula, dalam kondisi yang serba sulit dapat mendorong mereka menjadi jahat diantaranya:

- a. Mengancam hak milik orang lain misalnya mencuri, menipu dan penggelapan.
- b. Mengancam hak-hak hidup dan kesehatan orang lain seperti pembunuhan, dan penganiayaan.
- c. Mengancam kehormatan orang lain dan bersifat tindak susila seperti pemerkosaan dan perzinaan.

2. Keadaan Sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan disekolah terutama pada masa-masa remaja yang umumnya masih ditingkat SLTP maupun SMU.

Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan disekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama siswa

atau remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek psikologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi siswa sekolah untuk menjadi delinquency.

Sebagaimana diungkapkan oleh *Rahim* sebagai berikut kurang berhasil pendidikan agama adalah oleh sebagian pendapat dikatakan karena: isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlaq dalam arti perilaku hampir tidak diperlihatkan, kecuali bersifat kognitif dan hafalan. Didalam hal pengajaran al-qur'an, proses yang ada hampir tidak memungkinkan anak didik memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik, karena metode yang dipakai tidak memadai (*Rahim, 2001: 38*)

Masih banyak orang yang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama disekolah. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal:

Pertama, kenyataan anak didik setelah elajar 12 tahun (SD, SLTP, dan SMU), umumnya tidak mampu membaca Al-qur'an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa dibulan ramadhan dan berakhlak rendah.

Kedua, masih seringnya terjadi tawuran antar siswa sekolah yang tidak jarang makan korban jiwa, juga masih banyaknya

pelanggaran susila serta tingginya prosentase pengguna obat terlarang dan minuman keras dikalangan siswa/anak sekolah.

3. *Keadaan Lingkungan / Masyarakat*

Nampaknya hal-hal semacam diatas sering muncul di lingkungan SMU Islam Al-Hidayah. Oleh karena itu peneliti ini sangat diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis/ilmiah terhadap problem solving masalah remaja tersebut diatas, baik dikalangan remaja yang berstatus pelajar maupun kalangan remaja yang ada dalam masyarakat. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok, perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa secara langsung seperti: dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-temannya, kawan sekolah, dan lain-lain.

Yang tidak langsung melalui radio dan televisi, dengan membac buku-buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.

3. **Faktor Sarana dan Prasarana**

Tersedianya faktor sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai ditiap tiap sekolah memang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dan sarana pada sekolah meliputi alat pelajaran, alat-alat peraga, gedung-gedung sekolah serta kelengkapan

sekolah. Sedangkan prasarana secara tidak langsung mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar sangat penting dan utama dalam penyelenggaraan sekolah, karena dengan adanya prasarana maka proses pendidikan akan berlangsung dengan baik. Adapun syarat pokok prasarana pendidikan adalah harus aman nyaman dan sehat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar, sebaliknya jika sarana dan prasarana kurang memadai akan menimbulkan masalah yang dapat menghambat proses pendidikan, seperti keadaan gedung sekolah fasilitas perpustakaan / kelengkapan buku-buku tentang agama, alat peraga dan biaya pendukung. Hal tersebut akan dibahas dibawah ini:

a. Gedung Sekolah

Gedung sekolah juga menentukan terhadap keberhasilan pendidikan, jika gedung itu memenuhi syarat, seperti situasi aman nyaman sehat akan menunjang keberhasilan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh *Abd Rahman*, bahwa syarat-syarat untuk gedung sekolah antara lain: 1. Kuat dalam pengertian fondamen yang kokoh, 2. Los berbentuk pola sekolah. 3. Cukup ventilasi. 4. Mempunyai warna yang sesuai (tidak mencolok). 5. Berhalaman yang cukup (*Rumhan 1981:134*).

Tetapi jika memiliki gedung yang sudah tua atau ruangan yang tidak mencukupi misalnya ruangan TU, kepala sekolah, UKS, campur

menjadi satu dalam ruangan yang sempit halaman tidak luas, lingkungan selalu ramai karena dekat jalan raya dapat menimbulkan problematika pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya adalah pendidikan agama Islam.

b. Fasilitas Perpustakaan

Perpustakaan adalah sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, perpustakaan juga merupakan alat kelengkapan yang langsung berhubungan dengan guru pendidikan dalam rangka mencapai tujuan, karena mempengaruhi efisiensi proses belajar mengajar. Selain itu juga memperluas wawasan ilmu pengetahuan guru dan murid, seperti diungkapkan dalam Buku Pedoman Pengelolaan sekolah bahwa perpustakaan memungkinkan guru, murid dan petugas lainnya memperoleh kesempatan memperluas dan memperdalam pengetahuan dan pandangan masing-masing. (1989/1990: 65)

Apabila perpustakaan sekolah mengalami kekurangan buku khususnya, buku agama dalam konteks ini maka merupakan suatu problematika yang muncul dalam konteks pendidikan agama Islam. Dan problematika semacam itulah yang harus segera dipecahkan.

c. Dana

Dana atau biaya pendukung merupakan alat hal yang sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup sebuah lembaga pendidikan maju

mundurnya organisasi akan maju atau hidup apabila ada biaya jadi tergantung pada besar kecilnya biaya yang dimiliki.

Dengan demikian kaitannya dana pendidikan sangat dibutuhkan sekali, karena jika ada dana atau biaya yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ini, maka pendidikan tersebut akan berjalan lancar sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diharapkan. Demikianlah beberapa persoalan yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pada pelaksanaan pendidikan pada umumnya.

d. Laboratorium

Laboratorium tergolong media pendidikan yang urgen (penting) sebab laboratorium merupakan suatu alat bantu mengajar, suatu tempat untuk mengadakan percobaan dan penyelidikan, khususnya yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi. Jadi laboratorium merupakan tempat atau alat untuk melangsungkan proses pembelajaran. Oleh karena itu laboratorium termasuk bagian dari Pusat Sumber Belajar atau dengan kata lain laboratorium sangat di mungkinakan difungsikan sebagai Pusat Sumber Belajar. (Saifullah, 1999: 66)

Selanjutnya Saifullah dalam bukunya Pusat Sumber Belajar mempertegas tentang pengertian laboratorium yaitu:

“ Suatu alat untuk penyelidikan dan percobaan tentang ilmu alam dan ilmu fisika serta untuk pembuatan obat-obatan, dan laboratorium seperti ini biasanya berada dalam kawasan Pusat Sumber Belajar”.

Dengan demikian laboratorium termasuk bagian dari Pusat Sumber Belajar dan atau laboratorium sebagai Pusat Sumber Belajar.

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Lokasi Sekolah Menengah Umum (SMU) Islam Al-Hidayah

Terletak di: Jl. Udang Windu No. 67 Tlp. (0331) 424144 Mangli-Jember.

Batas Wilayah :

Utara : Perkampungan

Selatan : Perkampungan

Timur : Sawah

Barat : MTs Al-Hidayah Mangli Jember

2. Sejarah Singkat berdirinya SMU Islam Al-Hidayah Mangli-Jember

Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Umum Al-Hidayah Mangli Jember, bermula dari Yayasan Ikatan Keluarga Pendidikan Islam (IKPI) Mangli Jember. adapun pendirinya adalah:

Nama : Syafi'i Mis

Jabatan : Ketua Yayasan IKPI

Alamat : Jl. Hayam Wuruk 134 Mangli Jember

SMU Al-Hidayah Mangli Jember didirikan berdasarkan akta notaris atas nama : Titik Maryati, SH. No.: 36 tanggal 30 Mei 1980, di Jember. Maksud dan tujuan didirikannya yayasan Pendidikan Tingkat Atas Islam Al-Hidayah Mangli Jember, yaitu :

- a. Ikut serta memajukan dan mengembangkan pendidikan tingkat atas.
- b. Ikut serta menunjang program pemerintah dalam bidang pendidikan.
- c. Untuk menjadikan SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember mencapai tujuan yang telah diamanatkan UUD 1945 serta Undang-Undang Pendidikan Nasional.

Untuk mencapai maksud dan tujuan diatas, maka yayasan membantu tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Untuk lebih menunjang program pendidikan SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember, dalam proses belajar mengajar, yayasan pendidikan ini membentuk pengurus yang susunannya sebagai berikut:

Ketua : Syafi'i Mis

Sekretaris : Mohammad Manar Mis

Bendahara : Baidlowi

SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember ini menempati gedung milik IKPI sendiri dan dimulai penerimaan siswa baru yang dilaksanakan dengan persyaratan test terlebih dahulu, untuk dapat menjadi siswa-siswi SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember tahun pelajaran 2002-2003. Pada awal penerimaan siswa baru ini yang berhasil lulus diterima sejumlah 235 siswa. (*Data Dok. SMUI*)

Usai peneliti mencatat Dokumen tentang sejarah singkat berdirinya SMU Islam Al-Hidayah Kepala Sekolah melengkapi dengan keterangan sebagi berikut. Hubungan sekolah dengan masyarakat cukup baik, dimana perhatian masyarakat terhadap keberadaan SMU Islam Al-Hidayah Mangli

Jember sudah ada. Ini terbukti adanya partisipasi masyarakat dalam penyempurnaan sarana dan prasarana dengan memberikan bantuan dana yang berupa finansial maupun material demi tercapainya dan berhasilnya pendidikan anak didik dan perkembangannya dimasyarakat, pada waktu-waktu tertentu lembaga mengundang wali murid dan masyarakat untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi, baik disekolah, dimasyarakat maupun didalam keluarga. Partisipasi sekolah dalam masyarakat cukup terbina dengan baik antara lain dibidang olah raga, keagamaan, sosial dan sebagainya. Semua itu dilaksanakan tidak lain demi kepentingan pendidikan dan perkembangan anak didik serta keadaan masyarakat yang lebih baik.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I

a. Sarana:

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Buku di Perpustakaan		
	Agama		
	a. Al-Qur'an Hadist	± 10 buah	
	b. Fiqih	± 7 buah	
	c. Sejarah Islam	± 13 buah	
	d. B. Arab	± 9 Buah	
	Umum		
	a. Matematika	± 17 buah	
	b. IPA	± 17 buah	
	c. B. Indonesia	± 12 buah	
	d. B. Inggris	± 19 buah	
	e. Fisik	± 20 buah	
	f. Sosiologi	± 15 buah	

01/OV. Sis/XII/2002

(Tentang perilaku siswa)

Obsevasi perilaku siswa

Hari Selasa, 03-12-2002 Jam 11.00-

Selesai diruang Kelas

Peneliti ingin membuktikan langsung melalui pengamatan terhadap informasi-informasi siswa yang senang merokok disekolah, peneliti datang bersamaan dengan waktu istirahat, peneliti mengambil posisi sekitar 10 meter dari tempat siswa berkerumun saat istirahat. Ternyata lebih dari 5 siswa yang merokok (beli eceran) sambil hura-hura dipinggir jalan mereka asyik merokok, untungnya tidak mengganggu orang lain. *(Hasil observasi peneliti)*

02/OV. SW/XII 2002

(Observasi tentang keberadaan Siswa)

Kamis, 04-12- 2002

Pukul 09.30 Selesai diruang saat istirahat ke dua

Saat istirahat (ke dua) peneliti datang ke sekolah ini khusus mengamati para siswa tentang keberadaan mereka, peneliti melihat siswa keluar masuk kantor tanpa menunjukkan tata krama yang baik, bahkan berbicara dengan guru sambil tertawa-tawa, di luar kelas peneliti melihat beberapa siswa merokok.

(Data Observasi Peneliti)

04/W KGA/XII/2002

(Tentang Kegiatan Agama)

*M. Sholeh (27) sebagai Tata Usaha
Hari Senin, 04-12-2002, 10.00 Selesai
Di kantor (saat pembelajaran
berlangsung).*

Assalamu'alaikum ucap peneliti pada saudara M. Sholeh di kantor, (suasana sepi) kami ingin wawancara dengan bapak tentang kegiatan keagamaan disini, langsung beliau menjelaskan, bahwa disini sering mengadakan kegiatan keagamaan misalnya Maulidan, Isra' Mi'roj dan lain-lain. Kegiatan tersebut di kordinir oleh PHBI. Bagaimana kerja sama antara guru agama dengan yang lain (tanya peneliti). Dalam hal ini cukup baik sebab guru agamanya di sini merangkap kepala Sekolah.

Jadi aktivitas agama di SMUI ini cukup prospektif, tinggal pengelolaannya bagaimana.

05/W./Sis/XII 2002

(Tentang Kesiswaan)

*Drs. Endy Sunarto (55) sebagai guru
Sos Bp
Hari Rabu, 04-12-2002 Jum 12.00 Selesai
Di ruang Bp*

Peneliti langsung menghadap beliau dan langsung mohon penjelasan sekitar kesiswaan dan BP. Beliau mengatakan, sejak saya menjadi guru BP sudah

banyak hal yang kami lakukan tetapi anak-anak belum ada perubahan misalnya dari segi: merokok, pacaran, serta moralnya. Dan lebih memprihatinkan SMUI Al-Hidayah disini sebagai pelarian drop out dari sekolah lain.

05/W. TU.XII/2002

(Tentang Keberadaan Guru)

Anis (22) sebagai TU

, Hari Kamis, 05-02-2002, 10.00-Selesai.

Di ruang TU

Peneliti sudah cukup akrab dengan informan ini, peneliti menanyakan bagaimana keberadaan kinerja guru-guru di sini ? jawabnya ; sebagaian besar guru disini adalah guru terbang sehingga kurang ada perhatian yang serius pada siswa. Kalau mengajar apakah juga memakai satpel, beliau menjawab tidak ada yang buat sapel datang tepat watu saja sudah untung.

06/W.SDM/ GR.XII/2002

(Tentang SDM Guru)

Drs. Awiyanto (50) sebagai WK Sek

Hari Kamis, 05-12-2002, 11.00-Selesai

Di ruang kantor

Peneliti langsung mohon penjelasan tentang keberadaan SDM (guru)di sini dan kinerjanya beliau menjelaskan bahwa SDM guru disini cukup baik sebab kebanyakan dan guru SMU Negeri , hanya saja mereka sebagai guru terbang sehingga efektivitas pembinaan pada siswa kurang optimal. Kalau begitu guru-

guru disini kurang bisa memberi dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, jawabnya begitulah kira-kira.

07/W. SN/PSN. XII/2002

*Drs. Ibrahim H. (45) sebagai Koor.
Sarana dan prasarana
Hari Kamis, 05-02-2002, 12.00-Selesai
Di ruang kantor*

Informan ini tampaknya sedang sibuk mengatur buku-buku di ruang perpustakaan, peneliti mendekat dan mengatakan bisakah kami mengganggu sebentar pak ? jawabnya bisa, kami mohon penjelasan bapak tentang sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas keagamaan disini informan tersebut mulai berkomentar; kalau fisik hanya berupa sebuah Musholla, kalau buku agama sangat minim / tidak menunjang.

08/W. HMS XII 2002

(Tentang Humas)

*Masruhin, BA. (47) sebagai K a. Humas
Hari Kamis, 05-12-2002 Jam 12.30-
Selesai
Di kantor.*

Peneliti langsung bertanya pada informan ini, apakah ada program kehumasan yang menterkaitkan dengan keagamaan, dan kalau ada bagaimana interaksinya. Beliau menjawab setiap kegiatan keagamaan kami mengundang tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat sekitar sekolah ini. pada saat rapat

wali murid kami tak segan-segan melontarkan perihal perilaku keagamaan pada putra-putri mereka yang sekolah disini. Terus terang saya katakan bahwa respon masyarakat lingkungan terhadap SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember cenderung negatif, misalnya SMU Islam Al-Hidayah dijadikan pelarian dari para drop out sekolah lain, siswanya urakan dan banyak merokok. Peneliti menyampaikan terima kasih dan mohon pamit.

09 W. KK XII 2002

(Tentang kurikulum)

*Dra. Umi Suryati Swar. (35) sebagai
Koord. Kurikulum*

*Hari Senin, 09-12-2002 Jam 09.30-
Selesai*

Saat istirahat diruang kantor.

Setelah beberapa pertanyaan yang peneliti lontarkan pada informan ini, beliau menjelaskan bahwa materi agama Islam dalam kurikulum benar-benar diterapkan. Hanya saja hasilnya yang kurang dirasakan. Apa sebabnya Bu? (Tanya peneliti). Ya, disamping waktunya sangat minim (2 jam dalam seminggu /tatap muka) juga anak-anak nya yang berkarakter kurang baik, contohnya kalau waktu praktek, mereka banyak yang pulang, tidak mengikuti praktek tersebut. Kalau waktu sholat dhuhur yang mengerjakan hanya sebagian kecil siswinya, sedangkan putranya jarang mengikuti berjamaah sholat dhuhur di musholla ini.

09/W. Sis/XII/2002

(Tentang keberadaan siswa dan keagamaannya)

Winarsih (16) siswi kelas II IPA

Hari Senin, 09-12-2002 Jam 10.00-

Selesai

Saat istirahat (Ruang kelas).

Dik Win, dalam mengikuti pelajaran agama islam pernah mendapatkan kesulitan, dan apa kesulitannya? Jawabnya: Banyak pak! Yaitu saya belum bisa baca tulisan arab, sehingga keterangan yang berhubungan dengan bahasa arab saya tidak mengerti. Mengapa kok sampai tidak mengaji? Jawabnya: Malu pak, karena sudah besar! Apakah dik Win juga mengerjakan sholat lima waktu? Jawabnya: Kadang-kadang, pak. Karena orang tua saya dirumah kurang aktif sholat lima waktu.

10/W. Sis/XII/2002

Abd. Wafi (17) Kelas I IPS

Hari Senin, 09-12-2002 Jam 11.30-

Selesai

Diruang kelas setelah wawancara dengan Winarsih.

Saudara Abd. Wafi dalam mengikuti pelajaran agama islam apakah terdorong untuk mengerjakan sholat lima waktu? Soal sholat lima waktu sebetulnya sejak SMP saya sudah mengerjakan hanya saja saya kurang memahami

tentang apa hakekat sholat dan apa faedahnya. Apakah guru agama tidak pernah menerangkan hal itu? Jawabnya: Pernah pak, tetapi saya tidak mengerti sebab pelajaran agama disini sering hanya mencatat dan catatan belum diterangkan sudah pindah ke pelajaran lain.

11/W. Sis I/2003

(Tentang pemahaman dan pelaksanaan keagamaan)

Samsul Arifin (17) siswa kelas II IPS

Hari Kamis, 02-01-2003 Jam 12.00-

Selesai

Diruang kelas.

Dalam mengikuti pelajaran agama Islam apakah bisa memahami, juga sekaligus bisa menerapkan apa-apa yang telah diterangkan oleh guru agama? (Tanya peneliti). Jawabnya: Kami tidak seluruhnya paham, pak! Sebab pelajarannya banyak hanya mencatat. Pernahkah anda praktek tentang agama? Dan hal apa yang biasa dipraktikkan? Jawabnya: Kadang-kadang juga praktek dan yang dipraktikkan hanya masalah sholat jenazah, praktek sholat lima waktu jarang sekali, sebab sholat lima waktu dianggap sudah bisa semua. Kalau boleh saya tahu bagaimana bunyi bacaan sujud sahwi dan bacaan i'tidal itu? Jawabnya: Yang jelas tidak bisa, pak!

12/W. Sis/1/2003

Yudi Hariyanto (19) kelas II IPS

Hari Sabtu, 04-01-2003 Jam 09.30-Selesai

Diruang kantor setelah wawancara dengan Samsul Arifin.

Coba anda jelaskan tentang apa saja kesan saudara belajar agama Islam sejak kelas satu sampai kelas dua di SMU Islam ini terutama yang menyangkut problematika pelajaran agama Islam. Jawabnya: Murid-murid disini kurang termotivasi dalam belajar agama Islam, apalagi untuk melaksanakan kewajiban agama terlebih lagi memahami secara mendalam. Apakah anda punya buku pelajaran agama? Jawabnya: Tidak, pak! Yang kami punyai hanya catatan yang tidak lengkap.

13/W. Sis/1/2003

(Tentang problematika)

Sofyan Priyanto (16) kelas I IPA

Hari Sabtu, 04-01-2003 Jam 10.00-Selesai

Diruang kelas setelah wawancara dengan Yudi.

Informan ini memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti yaitu tentang hal-hal yang menjadi problem dalam mempelajari agama Islam adalah banyak mencatat, keterangan guru agama kurang jelas dan sulit dipahami, buku pegangan untuk murid minim, buku agama di perpustakaan terlalu sedikit

persediaannya, siswa-siswanya banyak yang tidak sholat, kurang mengerti tulisan arab, minat belajarnya rendah.

14/W. Sis/1 2003

(Tentang kekompakan pembinaan keagamaan)

Alfiatur Rahmi (18) kelas II IPA

Hari Sabtu, 04-01-2003 Jam 11.30-Selesai

Saat istirahat diruang kelas.

Dik Alfiah, kami mohon penjelasan tentang kekompakan guru-guru disini, terutama kerja sama guru agama dengan guru-guru yang lain dalam rangka pembinaan keagamaan dan moral. Jawabnya: Para guru di SMU Islam disini keurang kompak sebab guru-guru disini mayoritas guru terbang dan siswanya nakal-nakal, kurang pembinaan dari pihak keluarga serta lingkungan masing-masing tidak mendukung.

15/W. Kan/1/2003

(Kantin sekolah)

Ibu Muslim (35) Warung dilingkunga Sekolah

Hari Sabtu, 04-01-2003 Jam 13.30-Selesai

Ditempat jualan.

Bu, saya ingin tanya tentang perilaku anak-anak sejauh yang ibu lihat, bagaimana pergaulannya, bagaimana tentang belajarnya. Jawabnya: Adik ini dari mana? Saya sedang melakukan penelitian bu, dari STAIN. Begini nak, murid

disini rata-rata masuknya sering terlambat, padahal pintu gerbangnya dikunci, pada saat menjelang bel masuk, tetapi mereka terlihat masih santai dan sering terlambat, dan murid-murid disini sudah terbiasa seperti itu. Bu, kalau makan disini atau beli rokok bagaimana soal pembayarannya? Jawabnya: Oh, kalau soal itu semuanya beres, tidak ada yang nakal.

16/W. Kan/1/2003

(Tentang lingkungan sekolah)

Ibu Sam (40) Warung

Hari Senin, 06-01-2003 Jam 13.00-Selesai

Saat siswa sedang belajar.

Bu, saya dari STAIN (penelitian) ingin penjelasan dari ibu tentang suara masyarakat lingkungan sekolah terhadap siswa dan sekolah ini. Jawabnya: Begini dek, soal perilaku siswa sudah banyak diketahui masyarakat lingkungan sini, jadi sudah tidak heran lagi, ya untungnya mereka tidak pernah mengganggu keberadaan masyarakat sekitarnya. *(Peneliti puas dan menyampaikan terima kasih).* *17/W. KS/1/2003*

17/W. KS/1/2003

(Tentang upaya mengantisipasi dan menyikapi problematika)

Drs. Mahmud (55)

Hari Selasa, 07-01-2003 Jam 12.00-Selesai

Diruang kepala

Peneliti uluk salam, langsung duduk didepan meja kepala sekolah, kata peneliti, maaf pak kami terpaksa menghadap bapak untuk kesekian kalinya; tidak apa-apa? (Kata beliau) Ada apa lagi dik? Kata beliau, begini pak setelah kami memperoleh data yang cukup banyak kami merasa harus menghadap bapak lagi untuk memperoleh penjelasan tentang sejauh mana upaya bapak dalam mengantisipasi dan menyikapi, tentang: 1. Kinerja para guru/karyawan, 2. Budaya merokok siswa SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember dan, 3. Problematika yang lain. Jawab beliau pertanyaan adik ini sulit dijawab karena keberadaan sekolah kami ini swasta sehingga untuk menekan keaktifan para guru terhalang oleh kecilnya honor yang saya berikan, untuk memperketat siswapun kami kesulitan k karena kebanyakan mereka pelarian atau drop out dari sekolah lain dan kecenderungan mereka ini memburu perolehan Ijazah. Jadi saya tidak bisa berbuat banyak dan itulah keberadaan sekolah yang kami pimpin. Sambil mengakhiri penjelasannya beliau mengatakan kepada peneliti, silahkan adik melihat sendiri tentang sekolah kami dan itulah keberadaan sekolah kami. Peneliti mohon pamit, terima kasih.

C. Temuan Penelitian dan Pembahasannya

Bertolak dari paparan data atau penyajian data hasil penelitian diatas berikut ini peneliti akan mengangkat temuan dan pembahasannya.

1. Temuan Aspek Kelembagaan

- a. Lembaga pendidikan SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember adalah lembaga yang telah mendapat legimitas formal dari Depdikbud dengan status diakui.

- b. Yayasan Islam Al-Hidayah telah berhasil atas kerja kerasnya dalam menyelenggarakan pendidikan formal.
- c. Yayasan Islam Al-Hidayah telah mengelola jenjang pendidikan yaitu SMU Islam Al-Hidayah dan SLTP Islam Al-Hidayah Mangli Jember, yang masing-masing telah mendapat legimitas formal dengan status diakui oleh Depdikbud.

Temuan-temuan tersebut didasarkan atas: (a). Piagam status diakui (SMU dan SLTP) Islam Al-Hidayah oleh Depdikbud, (b). Akta Notaris yayasan atas nama Titik Maryati No. 36 (c). Data yang tercantum dalam latar belakang obyek penelitian dan historis berdirinya SMU/SLTP Islam Al-Hidayah Mangli Jember

1.1 Pembahasannya

Keberhasilan yayasan SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember merupakan realitas kemitraan antara pihak swasta dan pemerintah dimana pihak pemerintah dan masyarakat masing-masing memiliki tanggung jawab bersama atas terselenggaranya pendidikan. (*Team Dosen IKIP Malang, 1988: 178*)

Dalam pandangan sosiologis tampaknya yayasan tersebut dapat berkontribusi bidang pendidikan pada pemerintah dan pada masyarakat, sebab pemerintah tidak akan mampu menyelenggarakan pendidikan negeri untuk seluruh bangsa ini. oleh karena itu minimal pemerintah ikut berperan dalam pembinaan sekolah-sekolah swasta yang

ada. Demikian juga pihak swasta jangan terlalu berharap sepenuhnya bantuan dari pemerintah.

Dengan demikian pihak yayasan dan pihak sekolah mutlak diperlukan kerja sama yang terbuka dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan produk SMU/ SLTP Islam Al-Hidayah Mangli Jember yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (SPN. 1990: 194)

2. *Temuan Aspek Pendidikan Agama Islam*

- a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember diterapkan sesuai dengan aturan yang ada, namun masih belum tampak efektif.
- b. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember belum didukung oleh buku-buku keagamaan (*Islam*) secara lengkap.
- c. Alokasi waktu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember berdasarkan kurikulum (2 jam pelajaran tiap minggu) belum bisa menjamin tercapainya tujuan pendidikan agama islam itu sendiri secara maksimal, oleh karena itu perlu diusulkan penambahan waktu belajar Pendidikan Agama Islam secara nasional dan atau ditambah berdasarkan muatan lokal.
- d. Guru agama islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember dirangkap oleh kepala sekolahnya sendiri.

- e. Tenaga guru agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember perlu ditambah personelnya, sebab yang ada belum bisa konsentrasi secara konsisten (merangkap). Hal-hal yang mendukung temuan-temuan tersebut adalah: (a). Kurikulum SMU tahun 1994, (b). Pernyataan siswa bahwa pelajaran agama sering mencatat karena tidak mempunyai buku pegangan (interview no. 13 dan 14), (c). Pernyataan kepala sekolah bahwa, saya menjadi kepala sekolah merangkap guru agama. Saya lulusan IAIN Jember Jurusan Tarbiyah. (*W. No. 02*)

2.1 Pembahasannya

Alokasi waktu mata pelajaran agama Islam disekolah umum (SMU) tercatat 2 jam/minggu. Kalau di kompilasikan dengan banyaknya materi agama Islam sangat tidak memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam secara baik. (*Daradjad, 2000: 30-33*)

Fenomena tersebut akan berdampak krisis nilai-nilai agama, terutama pada sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu perlu adanya pemikiran-pemikiran logis untuk mencari jalan keluarnya. Misalnya menambahkannya pelajaran agama islam denga berorientasi pada muatan lokal dan lain-lain. Disisi lain yang perlu diperhatikan adalah tenaga pengajara agama islam yaitu berkualifikasi pendidikan S1 jurusan PAI, sebab ia dapat konsentrasi dengan baik jangan sampai terjadi tugas ganda bagi guru agama (seperti terjadi di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember) sebab dampak negatifnya lebih besar. Kalau terpaksa hendaknya

TABEL II

b. Prasarana :

No.	Uraian	Jumlah	Luas (m ²)
1	R. Kepala Sekolah	1	12
2	R. Tata Usaha	1	6
3	R. Guru	1	12
4	R. BP	1	6
5	R. Kelas / Teori	7	360,36
6	R. Perpustakaan	1	6
7	R. Ketrampilan	1	6
8	R. Serba Guna	1	6
9	R. UKS	1	6
10	Tempat Ibadah	1	6
11	K. M/WC.Murid	1	3,5
12	K.M/WC.Guru	1	6
13	Koperasi/Toko	1	6
14	Ruang Osis	1	6
15	Bangku Siswa	150	-

4. *Denah Sekolah dan gambaran keberadaan fisik SMU Islam Al-Hidayah*

Mangli Jember dapat dilihat pada lampiran No. 2 hlm 96

TABEL III
 DATA INVENTARISASI DAN FASILITAS SMU ISLAM AL-HIDAYAH
 TAHUN PELAJARAN 2002-2003

NO	URAIAN	JUMLAH	LUAS (M ²)
1	Ruang Kepala Sekolah	1	12
2	Ruang Tata Usaha	1	6
3	Ruang Guru	1	12
4	Ruang BP/BK	1	6
5	Ruang Kelas/Teori	7	360,36
6	Ruang Perpustakaan	1	6
7	Ruang Keterampilan	1	6
8	Ruang Serba guna	1	6
9	Ruang UKS	1	6
10	Tempat Ibadah	1	6
11	Gudang	1	3,5
12	Kamar Mandi/WC. Guru	1	6
13	Kamar Mandi/WC. Murid	1	6
14	Koperasi/Toko	1	6
15	Ruang OSIS	1	6
	Bangku Siswa	150	

Sumber Data: (Dokumenter SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember Tahun Pelajaran 2002-2003).

5. Struktur Organisasi:

SRTUKTUR ORGANISASI SMU ISLAM AL-HIDAYAH MANGLI JEMBER



Keterangan:

—————: Garis Koordinasi

.....: Garis Komando

Sumber Data: Statistik Kantor SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember Tahun Pelajaran 2002-2003.

6. Keadaan Tenaga Pengajar, Karyawan, Dan Siswa SMU Islam Al-Hidayah

Mangli Tahun 2002-2003

TABEL IV

KEADAAN TENAGA PENGAJAR DAN KARYAWAN SMU ISLAM AL-

HIDAYAH MANGLI JEMBER

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	
			IJAZAH	JURUSAN
1	Drs. Mahmud Hadi	Kep. Sek	Sarjana	Pendidikan Agama
2	Masruchin, BA	Koord Humas	Sarjana	Pendidikan Jasmani
3	Drs. Awiyanto	Wakasek	Sarjana	Pendidikan Sejarah
4	Ibrahim Hidayat	Koord. Sarana & Prasarana	PGSMTP	Matematika
5	Drs. Soemami	Guru	Sarjana	Entropologi
6	Drs. Endy Sunarto	Koord Kesiswaan, wali kelas III, IPS	Sarjana	PPKN, Sos., BP
7	Umi Suryati Soewar	Koord. Kurikulum, wali kelas II, A		Kimia, Fisika
8	Dra. Sulistyawati	Guru		Sejarah
9	Drs. Kustono Bagio			Pendidikan Ekonomi
10	Drs. Moh. Fathurrozi	Koord Kesenian		Pendidikan T.N. BP
11	Dwi Yuni K. Spd		Sarjana	Geografi
12	St. Khoifatul, M. Spd		Sarjana	Biologi
13	Dra. Hj. Anis Afifah	Wali kelas III, IPS	Sarjana	Ekonomi
14	Nunuk Niagara, Spd		Sarjana	Pendidikan Fisika
15	Cholifatur R, Spd		Sarjana	Matematika
16	Bitit Setyo, Spd		Sarjana	Pendidikan Bhs. Inggris
17	Syaiful Bahri, Sag		Sarjana	Pendidikan P. Jasmani

18	Titin Umiyati, Spd		Sarjana	Pendidikan	Mtk., Fisika
19	Anifah		D.3	Pendidikan	Bhs. Indonesia
20	Marwiyah, SAg		Sarjana	Pendidikan	P. Agama
21	Aisya, SE		Sarjana	Ekonomi	Ekonomi
22	Nurul Faria Uifa		Sarjana	Pendidikan	Bhs. Inggris
23	Isbandiyah, Spd		Sarjana	Pendidikan	Bhs. Indonesia
24	St. Nurhasanah, Spd		Sarjana	Pendidikan	Kimia, Biologi
25	L. Kusumaning Tyas		Sarjana	Pendidikan	PPKN
26	Fathiyatul Hujum, Amd		D. 3	Pendidikan	Sosiologi, P. Seni

Sumber Data: (Dokumenter SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember Tahun Pelajaran 2002-2003).

7. Keadaan Siswa SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember Tahun 2002-2003

Keadaan siswa SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember tahun pelajaran 2002-2003 berjumlah 232 siswa dari jumlah tersebut meliputi kelas I, II, dan III. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan siswa SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL V
KEADAAN SISWA SMU ISLAM AL-HIDAYAH MANGLI JEMBER TAHUN
PELAJARAN 2002-2003

No	Kelas	Jumlah Siswa Awal Th.	Materi		Droup Out	Jml. Siswa 2002-2003	Wali Kelas
			Masuk	Keluar			
1	I	40	-	1	-	45	Drs. Endy Sunarto
2	II A 1	80	15	4	-	65	Umi Suryati
3	III A 3	127	20	3	5	125	Dra. H. Anis Afifah
Jumlah		247	35	8	5	235	

Catatan:

Droup out terdiri dari siswa keluar

- Tanpa keterangan
- Kawin
- Kerja
- Dikeluarkan pihak sekolah

Sumber Data: Statitik SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember Tahun

Pelajaran 2002-2003.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana SMUI Al-hidayah mangli Jember dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

B. Data Hasil Interview Dan Observasi

01/W. KS/ XII/2002

(Tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam)

Drs. Mahmud. (55) Sebagai Kep. Sek.

Hari Senin, 02-12-2002, 11. 45 -Selesai

Di ruang Kep. Sek.

Setelah uluk salam peneliti langsung duduk di ruang tamu sambil menunggu kehadirannya Kepala Sekolah. Kira-kira 15 menit kemudian beliau

datang, peneliti langsung berjabat tangan sambil mengatakan, maaf pak! kami mengganggu sebentar. Kami mohon penjelasan bapak tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pemahamannya di SMUI yang bapak pimpin ?

Begini dik ! Sebetulnya 2 jam pelajaran agama tiap minggu ini terlalu minim sehingga kesulitan tentang pemahaman agama secara baik ini relatif. Dalam beberapa hari ini adik peneliti sudah melihat banyak tentang keberadaan disini. Disamping problem alokasi waktu, paling menonjol adalah kaburnya pemahaman siswa terhadap materi agama terutama bidang akhlak, sehingga akhlak siswa di sini sulit di kendalikan. Peneliti merasa cukup dan mohon pamit.

02/w. GA/XII/2002

(Tentang pelaksanaan Agama Islam)

*Drs. Mahmud. (55) sebagai Kep. Sek.
merangkap Guru Agama*

*Senin 02-12-2002 Jam 12.00 - Selesai
Di Kantor*

Sekitar pukul 10.00 saat istirahat peneliti datang untuk kesekian kalinya peneliti mohon izin untuk bertemu dengan guru agama Islam. Ternyata guru agama Islamnya adalah kepala sekolahnya sendiri; langsung peneliti melontarkan kata-kata, ...oh Pak *Mahmud* di sini berfungsi ganda yaitu menjadi Kep-Sek dan sebagai guru agama Islam jawabnya, ya ! saya kan lulusan IAIN jurusan Tarbiyah juga. Kalau begitu kami mohon penjelasan tentang seberapa jauh pelaksanaan pendidikan agama Islam disini? Jawabnya; Pelaksanaan agama Islam disini biasa-

biasa saja. Pernah praktek pak? (tanya peneliti) Pernah tetapi tidak terlalu sering, bagaimana tehnik pembelajarannya, pak ? Anak-anak selalu mencatat sebab mereka tidak punya buku pegangan. Seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang bapak berikan ? Soal pemahaman adik bisa melihat sendiri bagaimana keadaan mereka sehari-hari begitulah keberadaan pendidikan agama Islam disini, karena bel masuk berbunyi peneliti mohon pamit.

03/W. BP / XII /2002

(Tentang bimbingan dan penyuluhan)

Drs. Fahrurozi (45) sebagai Guru BP

Hari Selasa, 03-12-2002, 10.30-Selesai

Di Ruang Kantor

Peneliti datang saat istirahat yang kedua dan langsung mengenalkan diri pada beliau, peneliti lalu mohon penjelasan tentang seberapa jauh aktivitas BP dan hasil yang dicapai selama ini beliau menjelaskan bahwa siswa SMUI ini cukup sulit dipaksakan mengikuti aturan ke-BP-an buktinya sudah banyak upaya-upaya yang saya lakukan dan kerja sama dengan guru agama, karyawan dan guru yang lain. Namun mereka masih ada yang merokok, dan bahkan urakan. Entah jalan apalagi yang harus saya tempuh untuk keberhasilan BP disini. peneliti merasa puas dan mohon izin pulang.

menambah tenaga, jalan keluar seperti itu akan lebih memungkinkan konsentrasi dalam membimbing anak menuju kepribadian utama berdasarkan ajaran Islam. (Marimba, 1989: 1)

3. *Temuan Aspek Problematika*

a. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah

Mangli Jember muncul beberapa problematika yaitu :

1. Minimnya buku-buku keagamaan sebagai penunjang.
2. Guru agama merangkap Kepala Sekolah
3. Alokasi waktu mengajar agama hanya 2jam dalam seminggu (1 x tatap muka)
4. Keberadaan orang tua (lingkungan keluarga) dan lingkungan masyarakat dalam konteks interaksi sosial keagamaan tidak menunjang
5. Merokok di sekolah, urakan dan ngobrol dengan guru-guru adalah hal yang biasa bagi siswa SMUI Al-Hidayah.

b. Siswa SMUI Al-Hidayah Mangli Jember merasa kesulitan memahami materi yang diberikan disekolah. Adapun temuan-temuan tersebut didasarkan atas.

1. Informasi bagian sarana dan prasarana yang mengatakan bahwa buku agama diperpustakaan ini sangat minim dan belum bisa menunjang kelancaran pembelajaran agama Islam. (W. No. 07)

2. Pernyataan kepala sekolah bahwa beliau merangkap guru agama karena beliau lulusan tarbiyah prodi (PAI) IAIN Sunan Ampel cabang Jember (*W. No. 02*).
3. Pernyataan Sofyan Priyanto siswa kelas I IPA yang mengatakan bahwa pelajaran agama sering mencatat, keterangan guru agama sulit dipahami. (*W. No. 13*)
4. Pernyataan Winarsih siswi kelas II IPA yang menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan dalam memahami pelajaran agama islam diantaranya sebagian besar siswa tidak bisa membaca arab, buku-bukupenunjang tidak ada, keterangan guru agama kurang jelas/banyak ceramah.
5. Hasil observasi No.01 dan 02 hlm 69.

3.1 Pembahasannya.

Proses pembelajaran itu merupakan suatu sistem, hal tersebut berarti bahwa dalam setiap konteks pembelajaran (mata pelajaran) terdiri dari beberapa sub sistem (*Saifullah, 2000*).

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran agama islam adalah suatu sistem pembelajaran yang memiliki sub sistem guru agama, sub sistem instrumen agama, sub sistem siswa, sub sistem matteri/bahan. Hal tersebut berarti bahwa antar sub sistem harus dioperasionalkan menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (*SPN, 1990*).

Konteks diatas pada umumnya kurang mendapat perhatian dari lembaga pendidikan umum, sehingga hasil pembelajaran agama menjadi statis/siswa tidak bisa mengembangkan.

Kalau demikian halnya, siswa sangat mudah terpengaruh pada kenakalan siswa atai remaja. *(Sudarsono, 1991)*

Dampak penerapan seperti yang diungkap Sudarsono diatas menimbulkan keawatiran dan tanda tanya bagi setiap orang tua. *(Rahim, 2001).*

Tetapi perlu disadari bahwa penerapan sistem tersebut masih dirasa sulit diterapkan secara komprehensif oleh sekolah-sekolah, swasta dikarenakan dana finansialnya.

Keberadaan sekolah swasta yang demikian itu perlu mendapat perhatian dari semua pihak (pemerintah, masyarakat dan keluarga) walaupun disisi lai sekolah tersebut harus bertanggung jawab atas segala dampak dari penyelenggaraannya.

4. Temuan Aspek Upaya-Upaya Penyikapan Problematika

- a. Sudah ada upaya-upaya penyikapan dan antisipasi terhadap problematika yang muncul di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember. Namun belum optimal atau belum berhasil.
- b. Upaya-upaya penyikapan dan antisipasi terhadap problematika yang muncul di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember belum dilakukan secara kontinuitas/sistematis.

Temuan-temuan diatas tersebut bisa dilihat dari statement kepala sekolah dalam wawancara No. 17 di hlm.... Yang mengatakan bahwa beliau tidak bisa berbuat banyak tentang upaya penyikapan problematika dikarenakan keberadaan sekolah kami itu sendiri (swasta dan dananya sangat minim) dan juga bisa dilihat dari pernyataan guru BP yang menyatakan bahwa kami (GBP) sudah banyak melakukan upaya-upaya penyikapan dan pengantisipasi terhadap problematika tersebut namun hasilnya tetap nihil/kesulitan mencari paradigma.

4.1 Pembahasannya

Peka akan munculnya problematika merupakan keharusan setiap leader/pemimpin/kepala sekolah. Baik secara internal maupun eksternal. (Rahim, 2001)

Problematika yang sudah muncul harus dicari jalan keluarnya, sedangkan yang masih bersifat gejala harus diantisipasi yang pada gilirannya lambat laun akan teratasi. Mengantisipasi dan menyikapi problematika memerlukan, 1. Kerja sama, 2. Keterbukaan, 3. Kontinu, 4. Sabar, 5. Identifikasi masalah, 6. Analisa, 7. Kekeluargaan, 8. Sistematis dan lain-lain.

Biasanya ketujuh langkah tersebut langkah awalnya dikonsep oleh guru BP, dikonsultasikan oleh kepala sekolah lalu dimusyawarahkan dengan seluruh guru/karyawan, langkah tersebut pula dilakukan dalam rangka menemukan titik temu penyelesaian masalah.

Memang kita menyadari bahwa setiap lembaga pendidikan/ organisasi/kelompok kegiatan dan atau kelompok masyarakat akan selalu muncul problematika, baik dari pihak pendidik/peserta didik (untuk lembaga pendidikan). (*Muhaimun, 2001*). Dan munculnya dan munculnya problematika tersebut harus dicari jalan keluarnya dan atau upaya penyelesaiannya (*Ahmadi, 1996*)

Apabila penangannya terlambat dan atau kurang serius maka akan menjadi kendala, penghalang bagi pencapaian tujuan. Dengan demikian akan sia-sialah visi dan misi setiap lembaga/organisasi itu sendiri. Oleh karena itu paradigma penyikapan dan pengantisipasi terhadap problematika perlu diformulasika secara baik, tepat dan matang.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bertolak dari perumusan masalah, tujuan penelitian dan hasil temuan-temuan dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah dapat dilihat dari aspek pemahaman dan pelaksanaan pendidikan agama Islam, antara lain membahas tentang : pengertian, dasar pendidikan Islam, tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam membahas tentang : Ibadah, akhlak, serta hukum.
2. Terkait dengan munculnya problematika dalam Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Islam Al-Hidayah muncul dari beberapa faktor diantaranya : faktor pendidik (etos kerja, kedisiplinan dalam tugas) peserta didik (motivasi, minat terhadap pendidika agama Islam, dan kenakalan siswa) dan sarana-prasarana (keadaan gedung sekolah, fasilitas perputakaan, dana/biaya dan laboratorium)
3. Adapun upaya-upaya penyikapan dan antisipasi sebenarnya sudah dilakukan namun belum berhasil di karenakan siswa SMU Islam Al-Hidayah sebagian besar pelarian atau droup-out dari sekolah lain dan cenderung mengejar/ memperoleh ijazah..

B. Saran-Saran

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan dan mengacu pada hal-hal yang telah diamati di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah dan Dewan guru (terutama guru agama) hendaknya mengusahakan adanya penyediaan dana dan sumber dana yang memadai serta manajemen sebaik-baiknya untuk biaya operasional dan pengembangan sarana dan prasarana (utamanya perpustakaan) bagi lembaga pendidikan yang dikelolanya.
2. Guru dalam menunjang keberhasilan pendidikan agama islam di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember hendaknya dapat meningkatkan mutu keilmuan dengan mengikuti kerja kelompok guru (KKG), penataran-penataran, kursus-kursus, penyeteraan dan sebagainya serta diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi kedisiplinan dalam tugas.
3. Wali siswa/orang tua
Kepada wali siswa diharapkan mampu untuk selalu berpartisipasi aktif dalam mengembangkan lembaga pendidikan tempat anak-anaknya belajar dengan membayar SPP tepat pada waktunya, berinfaq (zakat dan shodakoh) pada sekolah dan mencari alternatif sumber dana serta memberikan sumbangan pokok-pokok pikiran tentang pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan selanjutnya demi kemajuan dan keberhasilan sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anshori, Hafi, 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- BP7, 1978. *Bahan Penataran P4*. Jakarta: BP7 Pusat
- Daradjat, Zakiyah, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depag RI. 1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam
- Depag RI. 1999. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/ GBPP Pendidikan Agama Islam*, 1994. Dirjen Bimbaga Islam.
- Depdikbud, RI. *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Armas Duta Jaya
- Depdikbud, 1990. *Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Armas Duta Jaya
- Hadi, Sutrisno, 1993. *Metodologi Recearch*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hasbullah, 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Moleong, Lexy, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI)* Surabaya: CV. Citra Media
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nata Abudin, 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Purwanto, Ngalim, 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Qardhawi, Yusuf, 1993. *Konsep Ibadah Dalam Islam*. Surabaya; Central Media
- Qohar, 1987. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Bintang Pelajar
- Rahim, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Logas Wacana Ilmu
- Rahman, A. dkk. 1986. *Ushul Fiqih 1*. Jakarta: Depag RI. Pusat
- Rasyid, *Fiqih Islam*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo
- Saifullah, Ali, 1999. *Pengembangan Pusat Sumber Belajar*, STAIN (Buku Ajar)
- Shihab, Quraish, 2000. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Sudarsono, 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Renika Cipta
- Surakhmad, Winarno, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Tehnik)*, Bandung: Tarsito
- Tafsir, Ahmad, 2001. *Ilmu Pendidikan Dlam Persepektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Team STAIN, 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember STAIN
- Wojowasito, 1972. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Shinta Darma
- Mahjuddin, 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia
- Nadjih, Ahjad. 1996. *Terjemahan Al- Jami'ush Shoghir jilid IV* . Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Pidarta, Made, 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Lampiran 4

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
Lokasi: SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember

No	Hari/Tgl/Jam	Jenis Kegiatan	Ttd
1	Senin, 4-11-'02 09.00-Selesai	Observasi di SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember	1.
2	Rabu, 8-11-'02 18.30-Selesai	Menyerahkan surat penelitian dan interview konsultasi dengan kepala sekolah	2.
3	Senin, 2-12-02 12.00- selesai	Interview dengan guru agama	3.
4	Selasa, 3-12-'02 10.30-Selesai	Interview dengan guru umum.	4.
5	Kamis, 5-12-'02 11.00-Selesai	Mencatat data tenaga administrasi dan struktur organisasi.	5.
6	Kamis, 5-12-'02 11.00-Selesai	Melengkapi data yang kurang.	6.
7	Senin 2-12-03 11.45-Selesai	Interview dengan kepala sekolah tentang sejarah singkat SMU Islam Al-Hidayah Mangli Jember.	7.
8	Rabu, 4-12-'03 10.00-Selesai	Interview dengan TU dan karyawan tentang data yang ada.	8.
9	Selasa, 25-02-03 10.30-Selesai	Mengambil surat pernyataan telah selesai penelitian	9.

Jember, 04 Maret 2003

Kepala Sekolah

SMU Islam Al-Hidayah Mangli



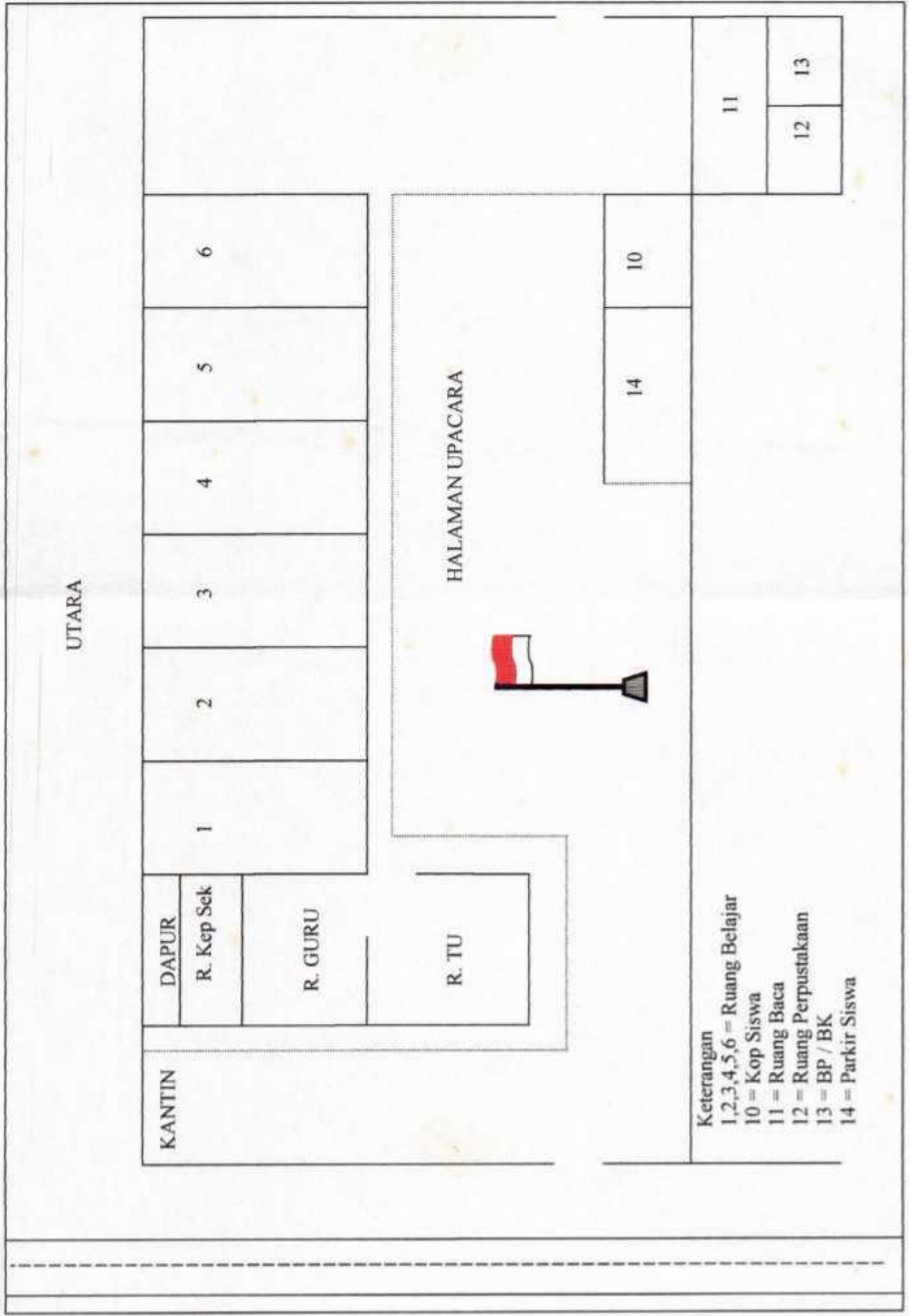
[Signature]
Drs. Mahmud Hadi

NIP.

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Studi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Problematika Pendidikan Agama Islam di SMUI Al-Hidayah Mangli Jember Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2002/2003	A. Pendidikan Agama Islam. B. Problematika Pendidikan Agama Islam	1. Pemahaman Pendidikan Agama Islam 2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	a. Pengertian Dasar b. Tujuan Fungsi c. Bidang Ibadah d. Bidang Akhlak e. Bidang Hukum a. Etos Kerja b. Kedisiplinan Guru a. Motivasi b. Minat Terhadap PAI c. Kenakalan Siswa a. Keadaan gedung sekolah b. Fasilitas perpustakaan c. Dana/biaya d. Laboratorium.	1. Informan a. Kepala Sekolah Guru b. Wali Agama c. Wali Kelas d. Guru Umum e. Guru BP f. TU g. Siswa 2. Dokumenter 3. Kepustakaan	1. Penentuan kembali fokus penelitian SMUI Al-Hidayah Mangli Jember 2. Desain Penelitian 3. Strategi Penelitian a. Orientasi teoritik b. Teknik Pengumpulan data (orientasi umum, eksplorasi dan terfokus) c. Metode pengumpulan data (Interview, observasi dan dokumenter) d. Sampel penelitian (purposive sampling) 4. Mekanika pengerjaan, pengolahan analisa data a. Mekanika pengerjaan b. Pengolahan data c. Analisa data 5. Kredibilitas data menggunakan data member cek	Perumusan masalah a. Seberapa jauh pelaksanaan pendidikan agama Islam di lihat dari aspek pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam b. Bagaimana problematika yang muncul pada pelaksanaan pendidikan agama Islam c. Upaya apa yang harus dilakukan dalam menyikapi munculnya problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam

DENAH
SMU ISLAM AL-HIDAYAH MANGLI JEMBER





DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

Jl. Jumat No. 94 Mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : <http://stain-jember.cjb.net> - e-mail : stainjember@hotmail.com

J E M B E R

Nomor : ST.08/TL.00/747/2003

Jember, 3 Nopember 2002

Lampiran : -

Kepada Yth.

Perihal : **Penelitian Untuk
Penyusunan Skripsi**

Sdr. Kepala Sekolah SMUI:Al -
Hidayah Mangli Kabupaten
Jember
di Jember

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini :

Nama : HIJAIYAN

N I M : 084 981 070

Semester/Jurusan : Tarbiyah/lx

dalam rangka penyelesaian/penyusunan Skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan riset/penelitian selama 60 hari di lingkungan daerah wewenang saudara dan menghubungi :

1. Kepala Sekolah
2. Guru Agama/Guru Umum
3. Tata Usaha
4. Siswa

Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang :

STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN PROBLEMATIKANYA DI SMUI AL HIDAYAH MANGLI KA-
BUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2002/2003

Atas perkenan dan perhatian saudara, disampaikan terima kasih.

Wassalam,

Ketua



Drs. Mahjuddin, Mpd. I, f
NIP. 1150 206 244